

BUKTI KORESPONDENSI DAN REVIEW

Judul Artikel

Realisasi Makna Sikap Sebagai Pengungkap Pendirian dalam Percakapan Tentang Vaksinasi Covid-19 di Twitter

Jurnal

Aksara

Penerbit

Balai Bahasa Provinsi Bali

Penulis

Putu Nur Ayomi

No	Perihal	Tanggal
1	Bukti Submit Artikel	6 Februari 2021
2	Keputusan Review Tahap 1: <i>Revision Required</i>	4 Maret 2021
3	Submit Revisi	10 Maret 2021
4	Keputusan Editor: <i>Accept Submission</i>	10 Mei 2021
5	Copy Editing Acknowledgement:	13 Juli 2021
6	Publikasi	1 Juni 2022

1. Submit Artikel Pada 6 Februari 2021

The screenshot shows the submission details for article #814. The page is titled "#814 SUMMARY" and includes tabs for SUMMARY, REVIEW, and EDITING. The SUBMISSION section lists the author as Putu Nur Ayomi, the title as "REALISASI MAKNA SIKAP SEBAGAI PENGUNGKAP PENDIRIAN DALAM PERCAKAPAN TENTANG VAKSINASI COVID-19 DI TWITTER", and the submission date as February 6, 2021. The STATUS section shows the article was published in Volume 34, No 1 (2022) of AKSARA, EDISI JUNI 2022. The SUBMISSION METADATA and AUTHORS sections provide additional details about the author and their affiliation with Mahasaraswati University of Denpasar.

HOME ABOUT USER HOME SEARCH CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS EDITORIAL TEAM AUTHOR GUIDELINES AIMS AND SCOPE

Home > User > Author > Submissions > #814 > Summary

#814 SUMMARY

SUMMARY REVIEW EDITING

SUBMISSION

Authors Putu Nur Ayomi
Title REALISASI MAKNA SIKAP SEBAGAI PENGUNGKAP PENDIRIAN DALAM PERCAKAPAN TENTANG VAKSINASI COVID-19 DI TWITTER
Original file 814-3832-2-SM.DOCX 2021-02-06
Supp. files None
Submitter Ms. Putu Nur Ayomi
Date submitted February 6, 2021 - 03:16 PM
Section Articles
Editor Ida Ayu Adityarini
Abstract Views 58

STATUS

Status Published Vol 34, No 1 (2022): AKSARA, EDISI JUNI 2022
Initiated 2022-09-14
Last modified 2022-09-14

SUBMISSION METADATA

AUTHORS

Name Putu Nur Ayomi
Affiliation Mahasaraswati University of Denpasar
Country Indonesia
Competing interests
Bio Statement Lecturer in English Language Department, Faculty of Foreign Languages, at Mahasaraswati University of Denpasar

Online Submissions
Publication Ethics
Abstracting and Indexing
Reviewer Acknowledgement
Peer Review Process
Article Processing Charges
Contact Us

Sertifikat Akreditasi Peringkat 2 (Sinta 2) Volume 31 Nomor 2 Tahun 2019 sampai dengan Volume 36 Nomor 1 tahun 2024

USER
You are logged in as...
ayomi
My Profile
Log Out

2. Keputusan Awal Editor : 4 Maret 2021

EDITOR/AUTHOR CORRESPONDENCE

Section Editor
2021-03-04 02:28 PM

Subject: [Aksara] Editor Decision DELETE

Ms. Putu Nur Ayomi:

We have reached a decision regarding your submission to Aksara, "REALISASI MAKNA SIKAP SEBAGAI PENGUNGKAP PENDIRIAN DALAM PERCAKAPAN TENTANG VAKSINASI COVID-19 DI TWITTER".

Our decision is: Revisions Required

Mrs Ida Ayu Putri Adityarini
Balai Bahasa Provinsi Bali
Phone 087860760034
dayurini92@gmail.com

Aksara
<http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara>

Author
2021-03-10 10:48 AM

Subject: REALISASI MAKNA SIKAP SEBAGAI PENGUNGKAP PENDIRIAN DALAM PERCAKAPAN TENTANG VAKSINASI COVID-19 DI TWITTER DELETE

Yth. Editor Jurnal Aksara,

Revisi terhadap artikel telah saya unggah pada laman jurnal. Adapun lewat email ini saya lampirkan tabel rekap perbaikan yang telah saya lakukan. Adapun beberapa saran dari reviewer yang masih menjadi pertimbangan telah saya tandai dengan warna biru.

Terima kasih banyak,

Putu Nur Ayomi

Aksara
<http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara>

[Close](#)

3. Submit Perbaikan : 10 Maret 2021

4. Keputusan Editor Setelah Perbaikan "Accept Submission": 10 Mei 2021

The screenshot shows the submission review interface for submission #814. The page is titled "#814 REVIEW" and has tabs for SUMMARY, REVIEW, and EDITING. The REVIEW tab is active. The submission details are as follows:

Authors	Putu Nur Ayomi
Title	REALISASI MAKNA SIKAP SEBAGAI PENGUNGKAP PENDIRIAN DALAM PERCAKAPAN TENTANG VAKSINASI COVID-19 DI TWITTER
Section	Articles
Editor	Ida Ayu Adityarini

The PEER REVIEW section shows Round 1 with the following details:

Review Version	814-3833-2-RV.DOCX	2021-02-23
Initiated	2021-02-23	
Last modified	2021-03-04	
Uploaded file	Reviewer A 814-4072-1-RV.DOCX	2021-03-02
	Reviewer B 814-4042-1-RV.DOCX	2021-02-26

The EDITOR DECISION section shows:

Decision	Accept Submission	2021-05-10
Notify Editor	Editor/Author Email Record	2021-03-10
Editor Version	814-4002-1-ED.DOCX	2021-02-23
Author Version	814-4102-1-ED.DOCX	2021-03-10
Upload Author Version	<input type="button" value="Choose File"/> No file chosen	<input type="button" value="Upload"/>

On the right side, there is a sidebar with navigation links: Online Submissions, Publication Ethics, Abstracting and Indexing, Reviewer Acknowledgement, Peer Review Process, Article Processing Charges, and Contact Us. Below these links is a certificate image and the text: "Sertifikat Akreditasi Peringkat 2 (Sinta 2) Volume 31 Nomor 2 Tahun 2019 sampai dengan Volume 36 Nomor 1 tahun 2024". At the bottom right, it says "USER You are logged in as... ayomi".

5. Copy Editing Acknowledgement: 13 Juli 2021

The screenshot shows a Gmail interface with an email from Aksara. The email subject is "[Aksara] Copyediting Review Acknowledgement". The sender is Mrs Ida Ayu Putri Adityarini <dayurini92@gmail.com> and the date is Jul 13, 2021, 3:36 PM. The email content is as follows:

Ms. Putu Nur Ayomi:

Thank you for reviewing the copyediting of your manuscript, "REALISASI MAKNA SIKAP SEBAGAI PENGUNGKAP PENDIRIAN DALAM PERCAKAPAN TENTANG VAKSINASI COVID-19 DI TWITTER," for Aksara. We look forward to publishing this work.

Mrs Ida Ayu Putri Adityarini
Balai Bahasa Provinsi Bali
Phone 087860760034
dayurini92@gmail.com

Aksara
<http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara>

At the bottom of the email, there are buttons for "Reply" and "Forward".

REVIEWER 1

REALISASI MAKNA SIKAP SEBAGAI PENGUNGKAP PENDIRIAN DALAM PERCAKAPAN TENTANG VAKSINASI COVID-19 DI TWITTER

THE REALIZATION OF ATTITUDINAL MEANING AS STANCE TAKING IN THE CONVERSATION
ABOUT COVID-19 VACCINATION ON TWITTER

NB-7

Naskah diterima:; direvisi:; disetujui:

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana makna sikap diekspresikan oleh pengguna sosial media untuk menyampaikan pendiriannya atas sesuatu hal. Makna sikap sangat penting karena berkaitan dengan citra diri, pendapat dan bagaimana sesuatu atau pihak lain dinilai dan dievaluasi. Dalam media sosial, hal ini menjadi begitu penuh konsekuensi karena sifatnya yang publik dan begitu mudah disebarluaskan. Dalam kajian ini digunakan teori inti dari Martin & White (2005) mengenai penilaian (*appraisal*). Untuk menyediakan konteks komunikasi digunakanlah studi kasus mengenai sebuah topik populer di Twitter yakni vaksinasi perdana vaksin Covid-19 pada pertengahan Januari 2021. Ditemukan bahwa makna sikap yang mencakup afeksi, penghakiman dan apresiasi dengan berbagai subkategori makna lainnya terungkap melalui berbagai sarana kebahasaan yakni adjektiva, verba, nomina, adverbial, Interjeksi, berbagai modus kalimat, juga kalimat majemuk proyeksi mental maupun verbal. Selain itu makna sikap juga diungkapkan melalui sarana semiotik lainnya yakni emotikon, meme, gambar bergerak dan juga video. Selain pemetaan makna sikap yang diungkapkan secara eksplisit dalam berbagai kategori semantik, diketahui juga bahwa suatu makna sikap dalam suatu kategori dapat memicu makna sikap dari kategori lainnya.

Kata kunci: sikap, pendirian, penilaian, media sosial

Abstract

This paper aims to describe the meaning of attitude used by social media users' to express their stance on something. The meaning of attitude is essential because it relates to the writer's self-image, opinions, and how something or other parties are judged and evaluated. In social media, this has high consequences as it is public and a statement can be so quickly disseminated. In this study, Martin & White (2005) core theory of appraisal is used. To provide the context of communication, a popular topic on Twitter, namely the first vaccination of the Covid-19 vaccine in mid-January 2021, was used as a case study. It is found that the meaning of attitude, which includes affect, judgment, and appreciation with various other sub-categories of meaning, is revealed through various language means, namely adjectives, verbs, nouns, adverbs, interjections, various sentence moods, as well as complex sentences of mental and verbal projections. The meaning of attitude is also expressed with other semiotic means, namely emoticons, memes, moving pictures, and videos. In addition to the mapping of attitude expressed explicitly in various semantic categories, it is also known that the meaning of attitude in one category can invoke the meaning of attitude from other category.

Keywords: attitude, stance, appraisal, social media.

Commented [MYA1]: Tema artikel bagus dan kekinian

Sebaiknya dalam judul ditambahkan pendekatannya yaitu appraisal bagian dari SFL

REALISASI MAKNA SIKAP SEBAGAI
PENGUNGKAP PENDIRIAN DALAM PERCAKAPAN
TENTANG VAKSINASI COVID-19 DI TWITTER:
KAJIAN PENDEKATAN SISTEMIK LINGUISTIK
FUNGSIONAL

Commented [MYA2]: Jelaskan !!

1. Pendahuluan

Pendirian (*stance*) secara umum didefinisikan sebagai ekspresi perasaan, penilaian dan komitmen penutur terhadap sesuatu (Gray & Biber, 2014; Hyland, 2005). Saat komunikasi melalui sosial media menjadi begitu masif seperti sekarang ini, bagaimana pendirian dikelola dalam teks menjadi begitu penting. Implikasi dan jangkauan dari komunikasi di media sosial jauh lebih besar dari sarana komunikasi sebelumnya. Sebuah pernyataan individual di media massa dapat menyebar begitu jauh, di luar prediksi. Tuturan itu dapat didengar dan memengaruhi banyak orang

Menurut Du Bois (2007), pendirian bukanlah suatu tindakan kebahasaan semata, namun juga sebuah tindakan sosial. Ia berargumen bahwa dengan penyampaian pendirian, seorang tidak hanya meletakkan dirinya pada posisi menolak atau menyetujui sesuatu, namun juga meletakkan subjek-subjek lain pada posisi tertentu. Subjek-subjek tersebut dapat berupa eksistensi seseorang, sikap, keyakinan ataupun pengetahuan pihak lain. Lebih jauh lagi, menurut pandangan ini, tuturan seringkali bukan sekedar kegiatan mengungkapkan pikiran dan menyampaikan informasi saja, namun juga tindakan untuk mengarahkan pendengar atau pembaca untuk mendukung dan menyetujui apa yang disampaikan. Dalam pendirian, terdapat empat komponen penting, yakni pihak yang menyatakan pendirian, sasaran yang dikenai pendirian, ekspresi bahasa yang digunakan untuk merealisasikan pendirian, dan penerima dari tindak pengambilan pendirian (Barton & Lee, 2013).

Dalam media sosial, konten atau informasi secara terus-menerus dibuat dan dikonsumsi oleh pengguna. Media sosial seperti Facebook, Twitter dan Instagram menyediakan arena bagi pengguna untuk mengartikulasikan pendirian mereka dalam tulisan, gambar dan video melalui fitur-fitur seperti pembaruan status, komentar, fitur suka atau tidak suka, juga fitur bagi dan kutip. Topik dari komunikasi di media sosial pun sangat beragam. Pernyataan yang

disampaikan dapat menjadi sangat individual dan ditulis tanpa sensor. Di sisi lain, jika pengguna adalah organisasi, pejabat pemerintah atau media jurnalis, konten yang dibuat seringkali melalui proses redaksional tertentu (Zappavigna, 2011). Komunikasi di media masa yang bersifat publik membawa konsekuensi yang lebih besar terhadap kehidupan individu pengguna maupun bermasyarakat. Undang-undang Indonesia pun meregulasi transaksi dan komunikasi daring melalui undang-undang ITE. Banyak kasus pidana yang muncul karena unggahan yang dianggap salah secara hukum misalnya ujaran kebencian, berita bohong atau pornografi. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa sosial media juga berperan sebagai katalisator gerakan sosial, baik positif maupun negatif.

Kajian mengenai pendirian telah cukup komprehensif dilakukan terhadap bahasa Inggris (Li, Lei, & Cheng, 2020), namun masih minim terhadap bahasa Indonesia khususnya pada media sosial. Dalam hal ini, Twitter dipilih sebagai sumber data karena karakteristik konten sosial media ini yang berbeda dari media sosial lainnya, misalnya Facebook dan Instagram. Perbedaan mendasar dari Facebook dan Twitter adalah Facebook membangun jejaring melalui pertemanan sedangkan pada Twitter lebih berdasarkan ide atau isu. Seseorang bisa “mengikuti” akun yang dianggapnya menarik tanpa akun yang diikuti wajib mengikuti kembali. Penekanan pada “barbagi ide” ini terlihat pada fitur jelajahi (*explore*) yang menyajikan topik tren yang sedang dibicarakan, yang bisa diatur berdasarkan negara domisili maupun minat. Selain itu, fitur pencarian pada Twitter memungkinkan pengguna mencari pembicaraan berdasarkan kata kunci maupun tagar yang pengguna lain gunakan dalam status maupun komentar mereka. Hal ini berbeda pula dari Instagram yang merupakan aplikasi untuk berbagi foto.

Kajian mengenai pendirian terutama dalam bahasa Inggris, telah banyak dilakukan, misalnya Biber (2006), Biber & Zhang (2018), Georgalou (2014), Gray & Biber (2014),

Commented [MYA4]: Pengguna medsos siapa?

Commented [MYA3]: Sumber?

Hyland & Jiang, 2018, Liu & Stevenson (2013), Xu (2017), Biber (2006) membahas mengenai pendirian dalam berbagai register lisan dan tulisan dalam lingkungan universitas. Ia terutama membahas realisasi leksikal yang menyatakan pendirian yakni verba modalitas, misalnya *can*, *could* atau *may*, adverbial modalitas yang menyatakan makna epistemis, misalnya *probably* atau *not likely*, kosokata sikap dan perspektif, juga pembentukan klausa pemerlengkapan dengan verba, adjektiva atau nomina yang menyatakan pendirian misalnya *seem + to clause* atau *certain + that clause* dan *assumption + that clause*. Hasil Analisa kuantitatif dari Biber mengindikasikan bahwa kecenderungan pilihan leksikogramatikal dari pendirian yang berbeda-beda pada register yang berbeda. Register perkuliahan di kelas misalnya menggunakan lebih banyak variasi dari pendirian dibandingkan buku teks. Register tertulis juga menggunakan lebih banyak klausa pemerlengkapan sebagai sarana pendirian dibandingkan register lisan. Bagaimana pendirian dikelola dalam tulisan akademis dan juga hubungannya dengan pola interaksi dalam wacana akademis juga telah dipelajari oleh Hyland (2005) juga Hyland & Jiang (2018).

Georgalou (2014) meneliti makna pendirian pada media sosial Facebook dan menjelaskan berbagai kategori dari pendirian dalam media sosial yang ditemukan dalam penelitiannya. Pendirian tersebut dibagi menjadi pendirian afektif (*affective stance*), yang menyatakan emosi dan perasaan pengguna, pendirian epistemis yang menyatakan komitmen penulis terhadap apa yang ia sampaikan, pendirian stilistika yang dinyatakan dengan moda lain selain bahasa, misalnya emotikon, pendirian terkemas (*prepackaged stances*) yakni pendirian yang diperoleh dari materi yang telah dibuat orang lain, misalnya *meme*, cuplikan berita, tulisan, atau video yang telah diproduksi sebelumnya dan yang terakhir adalah pendirian yang dinyatakan dengan mengutip lirik lagu. Temuan Georgalou sangat menarik sebab

melibatkan berbagai sumberdaya multimoda dalam melihat realisasi dari pendirian di media sosial. Namun demikian, terdapat tumpang tindih dasar dalam kategorisasi. Terdapat kategori yang dibuat berdasarkan makna, misalnya pendirian afektif dan pendirian epistemis. Namun, ada pula kategori yang dibuat berdasarkan bentuk realisasinya, yakni pendirian stilistika atau pendirian terkemas. Sebagai contoh, emotikon yang dikategorikan sebagai pendirian stilistika dalam tulisan Georgalou, juga dapat mengartikulasikan makna afeksi, misalnya senang atau sedih dan dengan demikian dapat pula dikategorikan sebagai pendirian afeksi.

Sementara itu, berangkat dari kategori makna yang dinyatakan melalui pendirian Du Bois (2017: 162) menyatakan bahwa pendirian terdiri dari tiga hal, yakni evaluasi (*evaluation*), pemosisian (*positioning*) dan penyelarasan (*alignment*). Evaluasi adalah penilaian dari pembicara terhadap sifat dari objek yang dibicarakan misalnya dalam *kejadian itu sangat memprihatinkan*. Posisi berarti menyatakan pendirian yakni secara afektif (yang menyatakan perasaan) misalnya *saya senang sekali mendengar hal itu* atau efektif (perihal pengetahuan pembicara) misalnya *saya tidak yakin*. Sementara penyelarasan adalah pernyataan persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pendapat yang menjadi objek pendirian, misalnya *saya setuju dengan pendapat itu*. Klasifikasi ini, menurut hemat penulis, juga memiliki ketumpangtindihan. Kata *senang* misalnya, selain menyatakan perasaan juga secara tidak langsung mengevaluasi sesuatu sebagai baik atau buruk, disukai atau tidak disukai. Sementara, pendirian posisi efektif seperti *saya tidak yakin* juga mengisyaratkan penyelarasan yakni ketidaksetujuan.

Beberapa peneliti yang bergerak dalam linguistik komputasional juga telah mencoba mengidentifikasi penanda dan parameter dari pendirian pada teks misalnya Facebook dan Twitter (Simaki, Simakis, Paradis, & Kerren, 2018) yang menetapkan enam kategori

Commented [MYA5]: bagus

Commented [MYA8]: bagus

Commented [MYA6]: apa perbedaan dengan kajian yang anda kaji? Jelaskan novelty nya!! inovaisnya

Commented [MYA7]: hindari kata "menarik" karena tendensius

pendirian yakni kontradiksi, hipotesis, kebutuhan, prediksi, sumber pengetahuan, dan ketidakpastian. Dapat dilihat bahwa sikap tidak dimasukkan dalam kategori ini. Sementara banyak juga yang mempelajari pendirian dari perspektif “sentimen” terhadap tokoh politik di media social, terutama dengan penggunaan kata-kata kunci tertentu hingga emotikon, yang menunjukkan polaritas positif atau negatif dalam beberapa kategori pendirian, yakni kapabilitas, integritas, dan akseptabilitas, misalnya Hidayatullah & Azhari (2014). Dapat dilihat bahwa kategori yang dibuat tersebut merupakan evaluasi atas sikap. Penetapan kategori yang mencakup semua aspek dalam pendirian diakui masih menjadi masalah dalam linguistik komputasional.

Dalam data bahasa Indonesia, Hidayati, Farida & Dallyono (2015) telah mempelajari satu aspek dari pendirian yakni pemagaran (*hedges*) dan penguatan (*boosters*) yang digunakan oleh tiga menteri Indonesia yang berbicara masalah kenaikan harga minyak. Kajian ini terfokus pada berbagai adverbial modalitas, adverbial intensitas dan verba yang mengungkapkan makna epistemis terhadap komitmen penutur atas proposisi yang disampaikannya.

Selain berbagai fokus dan perbedaan kategorisasi dalam kajian dari pendirian, penelitian mengenai pendirian juga menggunakan kerangka sistem makna penilaian ‘*appraisal*’ (Martin dan White, 2005). Penilaian terbagi menjadi tiga subsistem, yakni sikap (*attitude*), pemosisian (*engagement*) dan penarafan (*graduation*). Penilaian merupakan pengembangan sistem makna interpersonal dalam linguistik fungsional sistemis, yakni sumber daya bahasa yang digunakan penutur untuk memosisikan dirinya dan pihak lain dalam interaksi. Dengan menggunakan sistem penilaian, Xu (2017) melakukan kajian lintas budaya pada artikel ilmiah berbahasa Inggris oleh penutur jati bahasa Cina dan bahasa Inggris. Penelitiannya menemukan bahwa baik penulis Cina maupun Inggris menyadari pentingnya membangun argumentasi yang kuat

dalam artikel ilmiah. Namun, mereka menyampaikannya secara berbeda. Penulis Cina cenderung menghindari penilaian sikap secara eksplisit terhadap tulisan pihak lain, dan memperkuat posisi mereka sendiri dengan cara menyertakan banyak referensi, mempertajam tujuan penelitian, dan membuat klaim satu sisi. Di lain pihak, penulis berbahasa Inggris berargumentasi dengan secara eksplisit menilai pernyataan penulis lain, orang dan fenomena. Perbedaan lintas budaya ini berpotensi menimbulkan berbagai bias mengenai bagaimana artikel ilmiah yang baik seharusnya ditulis, seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan penguasaan bahasa Inggris dalam penulisan karya tulis ilmiah. Beberapa penelitian juga menggunakan kerangka kerja penilaian misalnya untuk mengkaji keberpihakan media dan representasi (Kriauciūnienė, La Roux, & Lauciūtė, 2018; Liu & Stevenson, 2013), pemosisian suara pengarang dalam buku sejarah (Fadly, 2020), juga penilaian sikap positif kampanye calon kepala daerah pada kain rentang (Sukma, 2018).

Dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam kajian terhadap pendirian tersebut, penelitian ini akan menggunakan teori penilaian (Martin, J.R.; White, 2005). Teori ini dianggap paling sistemis dan menyeluruh merangkum semua sistem makna yang muncul saat seseorang menyatakan pendiriannya, dibandingkan hanya memperhatikan beberapa jenis makna saja, yang juga terkadang tumpang tindih, atau daftar bentuk-bentuk gramatikal dan kata semata. Selain itu, sistem ini juga mengintegrasikan ke dalam sistem tersebut apakah pendirian tersebut bersikap positif atau negatif, juga apakah penulis mengklaim kebenaran pernyataan atau memberi jarak terhadap pernyataan dan bagaimana ia menegosiasikan suara-suara lain dalam tuturannya. Penilaian terdiri dari tiga domain, yakni sikap (*attitude*), pemosisian (*engagement*) dan penarafan (*graduation*) yang terangkum dalam bagan 1.

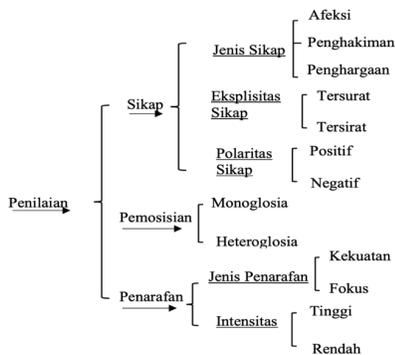
Bagan 1

Commented [MYA10]: cek ARTIKEL INI BANYAK TIPO NYA CUKUP MENGGANGGU

Commented [MYA11]: HATI2 tendensius

Commented [MYA9]: cek ??

**Kerangka Sistem Penilaian
(disarikan dari Martin & White, 2005)**



Sistem makna sikap menyangkut ekspresi dari perasaan pembicara yang menyangkut tiga hal yakni afeksi, penghakiman dan penghargaan. Subsistem afeksi merupakan pernyataan perasaan dan emosi baik positif atau negatif tentang keinginan, ketakutan, kebahagiaan, kepercayaan, dan kepuasan; penghakiman (*judgement*) merupakan penilaian terhadap perilaku seseorang dan apresiasi (*appreciation*) yang menilai benda atau entitas lainnya.

Sementara itu, sistem makna pemosisian memetakan bagaimana pembicara memosisikan berbagai pendapat dan informasi dari orang lain dalam pernyataannya terutama melalui pemagararan, negasi dan afiliasi. Sistem penarafan adalah piranti bahasa yang digunakan untuk menaikkan atau menurunkan intensitas makna, baik dalam hal fokus maupun kekuatan dari kedua sistem makna sebelumnya yakni sikap dan pemosisian. Ketiga sistem makna, yakni sikap, pemosisian dan penarafan seringkali bekerja secara simultan dalam mengungkapkan pendirian penulis.

Berbeda dari kajian sebelumnya, kajian ini akan membahas realisasi pendirian dalam bahasa Indonesia di media sosial, khususnya Twitter, dengan memfokuskan pada makna sikap. Selain karena semakin pentingnya posisi

sosial media dalam pembentukan isu publik, kajian pendirian yang dilakukan pada media sosial juga lebih berpotensi untuk mengidentifikasi lebih banyak ragam realisasi leksikogramatikal dan penanda semiotis lainnya untuk mengartikulasikan pendirian dalam bahasa Indonesia. Hal ini karena sifat medianya yang sangat bebas dan tidak memiliki konvensi register ketat. Dalam hal makna pendirian, kajian ini akan terfokus pada makna sikap karena dianggap sentral dalam menyampaikan penilaian positif dan negatif, sementara kedua subsistem penilaian lainnya lebih berfungsi dalam pengorganisasian berbagai pendapat dan suara dalam teks dan juga intensitas makna.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penjabaran mengenai bagaimana pendirian diartikulasikan dalam berbagai fitur semiotis oleh pengguna Twitter berbahasa Indonesia diilustrasikan dengan menganalisis cuitan awal atau cuitan balasan dari pengguna Twitter. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif untuk dapat menggambarkan berbagai realisasi makna sikap secara lebih lengkap.

Untuk menyediakan konteks dari pendirian tersebut, diambil tema tentang vaksin Covid-19 pada tanggal 13 dan 14 Januari 2021. Pada tanggal 13 Januari 2021, Presiden Joko Widodo menjadi orang pertama di Indonesia yang menerima vaksin Sinovac dan tagar *#JokowiDiVaksin* menjadi topik populer di Twitter Indonesia dengan puluhan ribu penyebutan, selain kata kunci *Jokowi* dan *vaksin*. Ada beberapa hal lain yang menjadi topik populer yang dibahas netizen berkenaan dengan acara tersebut, yakni tangan dokter yang menyuntik presiden terlihat gemeteran dan kehadiran selebriti Raffi Ahmad sebagai salah satu penerima pasien perdana. Polemik yang muncul adalah seputar kelayakan Raffi untuk berada di acara sepenting itu. Raffi Ahmad yang merupakan seorang selebriti dengan jutaan pengikut di sosial media miliknya, terutama Youtube dan Instagram, diundang istana sebagai perwakilan generasi milenial.

Commented [MYA12]: Coba digali lagi kebaruan dari kajian ini

Commented [MYA13]: Apakah ini tidak melebar ke konteks lain?

Kontroversi mengenai Raffi kembali mengemuka ketika pada keesokan harinya beredar foto Raffi Ahmad menghadiri sebuah pesta tanpa menggunakan masker dan tidak menjaga jarak. Padahal, diketahui bahwa walaupun telah menerima vaksin, protokol kesehatan harus tetap dijalankan. Kata kunci *Raffi* dan *Raffi Ahmad* kembali menjadi topik terpopuler hingga ratusan ribu penyebutan. Data yang diambil dari berkisar pada kontroversi vaksin dan peristiwa penyuntikan perdana vaksin Sinovac tersebut tersebut. Cuitan yang dipilih adalah cuitan populer yang muncul dalam laman penjelajahan dengan kata kunci vaksin

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, dibahas bagaimana makna sikap direalisasikan melalui berbagai sarana semiotis dalam cuitan-cuitan di Twitter, mengenai vaksinasi perdana Covid-19. Pembahasan dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan kategori makna sikap yang direalisasikan. Adapun pengkategorian dari makna-makna tersebut dibuat berdasarkan orientasi eksplisit kepada sasaran atau objek penilaian. Jika terdapat makna penilaian lain yang muncul secara tersirat, yakni makna dibangkitkan (*invoked meaning*), makna tersebut, dalam perspektif ini, disebut sebagai pemicuan yang dibahas pada bagian akhir pembahasan. Dengan konsep ini, tumpeng tindh pengkategorian makna dapat dihindari.

Makna Sikap Afeksi

Salah satu kategori makna sikap menyangkut afeksi adalah bagaimana respon emosional penutur terhadap sesuatu. Subkategori dari makna afeksi dan bentuk-bentuknya yang dapat ditemukan dalam data dapat dilihat sebagai berikut:

Respon emosional tersebut dapat berkenaan dengan kebahagiaan atau ketidakhahagiaan yang menyangkut perasaan pribadi penutur atau perasaan suka atau tidak suka yang diarahkan kepada pihak lain.

Perasaan tersebut secara paling eksplisit diungkapkan melalui verba ataupun adjektiva sikap mental seperti *gembira*, *bahagia* dan *suka* pada kutub positif atau *sedih*, *menderita* *nelongso*, atau *benci* pada kutub negatif. Perasaan yang diarahkan kepada pihak lain misalnya rasa kasih atau simpati dan juga perasaan sebaliknya. Pada data, perasaan sayang tersebut diungkapkan dengan berbagai bentuk verba emosi yang menyatakan sikap mental suka dan kagum, yang digunakan dalam klausa bermodus deklaratif, misalnya *saya kagum terhadap pak Presiden* atau *I love you Pak*. Bentuknya dapat berupa klausa tunggal maupun klausa majemuk proyeksi. Selain itu, makna tersebut juga dapat direalisasikan melalui kata seru seperti *Sehat selalu pak dokter!!*, juga berbagai seruan seperti *Masyallah..* yang diikuti pujian. Perasaan menyayangi dan simpati juga dapat diungkapkan secara tersirat dengan kalimat imperatif misalnya “*Jangan hiraukan apa kata netizen Dok*” yang diungkapkan salah seorang pengguna terhadap dokter yang menyuntik Presiden Jokowi.

Gambar 1
Cuitan dengan Makna Afeksi Suka dan Simpati

Commented [MYA14]: Ini TIPO NYA PARAH



Bahasa dalam sosial media juga ditandai dengan banyaknya silang ragam bahasa yang digunakan. Pengguna dapat menggunakan ragam bahasa tulis formal dan kemudian berpindah ke ragam lisan nonformal dengan menggunakan beberapa kata tidak baku, emotikon dan sapaan akrab. Kemudian, cuitan tersebut dapat dibalas oleh pengguna lain dari berbagai latar belakang. Mereka dapat menggunakan bahasa formal, bahasa nonformal, bahasa gaul, slang, makian dan lain sebagainya. Karena media sosial bukanlah komunikasi satu arah, ruang media sosial seringkali diisi oleh percakapan-percakapan layaknya bahasa lisan yang dimediasi tulisan, simbol, gambar hingga video. Dalam mengungkapkan simpati dan rasa kagum, ditemukan cuitan pendek berupa bentuk-panggilan, seperti *Sherina!!!*, yang mengungkapkan rasa bangga dan kagum seorang pengguna terhadap penyanyi Sherina Munaf yang berani mengkritik *influencer* Raffi Ahmad secara terbuka karena menghadiri pesta tanpa mengindahkan protokol Kesehatan. Panggilan semacam ini, misalnya *Pak Jokowi!!* atau *Bapak..* dapat bernada ceria, seakan-akan dari seorang fans kepada seorang idolanya di atas panggung, juga seringkali bernada simpati dan haru. Ungkapan sikap ini juga sering diikuti oleh emotikon penunjang berupa ekspresi wajah, gestur tangan, simbol hati, api, hingga bunga.

Berbagai variasi bentuk kebahasaan seperti dijelaskan di atas dapat pula berorientasi negatif yang ditujukan kepada pihak lain atau keadaan yang secara umum menggambarkan

ketidaksukaan. Bentuk antipati dapat berupa verba atau adjektiva dengan makna antipati tinggi seperti *marah*, *benci*, *tidak suka* atau *kesal* terhadap sesuatu, seperti yang dapat ditemukan pada data, misalnya *benci banget sama orang anti vaksin gatau kenapa, katanya gk blh mengira2 masa depan, rumah aja dikunci supaya gak kmalingan*, atau sikap yang dimoderasi misalnya adjektiva *prihatin*. Pada variasi yang lain, sasaran penilaian seringkali dikonstruksi sebagai pelaku atau subjek dari klausa yang menyebabkan munculnya perasaan buruk, misalnya *Sekolah online bikin kepala emak2 puyeng*.

Makna afeksi juga menyangkut keinginan atau keterpaksaan akan sesuatu oleh penutur atau pihak lain yang dikonstruksi penutur dalam spektrum tinggi hingga rendah seperti pada cuitan berikut:

- (1) *Pak rakyat kalangan bawah mlh pengen cpt di vaksin...biar bisa aktivitas cari duit...gk takut ono ini..biar anak2 bisa sekolah normal....yakin pak sy nurut aja di vaksin... @lily6994xxx*
- (2) *hitungan hari menuju terpaksa vaksin, kalo inget tegang banget. kenapa gak dikasih aja dulu sama yg voluntarily mau sih. @amyaxxx*

Dapat dilihat pada bahwa kata *pengen* pada kutipan 1 menunjukkan keinginan bebas dari penutur untuk mendapatkan vaksin, sementara kata *nurut* menunjukkan kesukarelaan atau keterpaksaan dalam tingkat yang minimal. Penggunaan kata *nurut* menyiratkan bahwa ada pembebanan kepada penutur untuk mau divaksin. Keterpaksaan juga terindikasi pada kutipan 2, yakni pada kata *terpaksa* pada kutub tinggi dan *voluntarily mau* pada tingkat rendah. Penggunaan verba keadaan berafiks *ter-* misalnya *terancam*, *terdesak*, *terteror* juga dapat diindikasikan membawa makna sikap afeksi berkenaan dengan keterpaksaan.

Selanjutnya makna sikap pengungkap afeksi juga berkenaan dengan rasa aman dan kepercayaan, baik pada kutub negatif atau

Commented [MYA15]: Yang mana yang akan anda kaji??

Commented [MYA17]: Apakah tidak sebaiknya ada SCREENSHOT DATA BIAR LEBIH VALID

Commented [MYA16]: Sumber data??

Commented [MYA18]: Konteks?

positif. Rasa tidak aman terungkap secara ekplisit melalui verba sikap mental maupun adjektiva misalnya *galau*, *cemas*, *curiga*, *khawatir* atau *panik* juga nominalisasinya. Sementara itu pada kutub positif tertuang pada verba atau adjektiva seperti *yakin*, *percaya*, *tenang* atau *santai*. Beberapa contoh ungkapan ketidakpercayaan dapat di lihat pada beberapa cuitan di bawah ini:

- (3) Ketika muncul tagar [#RezimRekayasa](#) di *trending topic*, saya menjadi **khawatir**.. gerakan antivaksin menjadi bentuk perlawanan terhadap pemerintah... ini bukan masalah politik, tapi masalah kesehatan yang dibayar mahal dengan nyawa kita atau keluarga kita. @jcowxxx
- (4) **Yakin** itu isinya **vaksin**??? Are u sure??? @verdxxx

Cuitan di atas secara jelas mengungkapkan ketidakpercayaan bahwa yang disuntikkan adalah vaksin Sinovac. Hal itu diungkapkan dengan pertanyaan retorik yang menanyakan keyakinan, hal itu diperkuat dengan sarana penarafan berupa pengulangan dengan pertanyaan versi bahasa Inggris dan penggunaan tiga buah tanda tanya, alih-alih satu. Sebuah pernyataan yang disampaikan dalam kalimat atau gambar, misalnya foto seorang dokter yang menyuntik presiden, disertai pemberian judul, vaksinasi perdana vaksin Sinovac, misalnya, tentu menyiratkan bahwa penutur yakin bahwa informasi yang ia sampaikan benar. Sebaliknya, sebuah pertanyaan yang tidak meminta informasi tambahan di luar apa yang disampaikan pernyataan yang dikomentari, apalagi menanyakan tanggapan netizen lain dengan pengedepanan kata *yakin* di awal kalimat, menyuarakan ketidakpercayaan.

Pada data, perasaan aman dan percaya juga seringkali dikonstruksi sebagai nomina, seperti *ikhtiar* dan *kepercayaan* pada kutipan 5 yang dikonstruksi sebagai milik dari penutur, seperti klausa *ini adalah ikhtiar saya atas diri saya* dan frase *kepercayaan saya*. Dengan konstruksi

semacam ini, penutur memberikan agensi yang besar pada dirinya, sebagai seseorang yang memiliki kendali dan kuasa pada perasaan dan emosinya, dibandingkan jika berupa verba mental *saya percaya* saja. Selain itu, terdapat pula verba *pastikan* dan adjektiva seperti *optimis* yang menyatakan kemantapan hati dan kepercayaan akan objek dari pendirian, seperti pada cuitan berikut:

- (5) *Insha Allah ini adalah ikhtiar saya atas diri saya. Kepercayaan saya tidak harus anda percayai, kalo anda percaya yuk vaksin bareng!* @aliixxx
- (6) Ganjar **Pastikan** Kesiapan Vaksinasi Di Jawa Tengah. @Aryprasxxx
- (7) *Senangnya banyak dokter2 dan para ahli yang optimis dengan vaksin coronavac dari sinovac ini, semoga program vaksinasi berjalan lancar #SayaSiapDiVaksin.* @Aishaxxx

Dalam pembahasan seputar vaksin, ranah makna afeksi yang berkaitan dengan kepuasan dan ketidakpuasan muncul cukup banyak dengan berbagai realisasi. Kepuasan dan ketidakpuasan dapat diarahkan terhadap pencapaian diri sendiri, suatu keadaan ataupun pihak lain sehubungan dengan pemenuhan hasrat atau ketertarikan. Sehubungan dengan topik, pada kutub positif terdapat ungkapan makna kepuasan akan kinerja pihak berwenang dan pada sisi negatif berupa ketidakpuasan dan frustrasi terhadap apa yang telah dilakukan pihak berwenang soal vaksin dan Covid-19 secara umum. Ungkapan yang digunakan pengguna untuk menyampaikan rasa puas seringkali berbentuk ungkapan syukur yakni *Alhamdulillah* atau *syukurlah...*, ucapan terima kasih, verba seperti *menikmati*, *mengapresiasi* atau *mendukung* yang diikuti objek yang disikapi dan lain sebagainya.

- (8) *Saat kami kecil, di Sekolah Dasar wajib divaksin cacar, volio dll. Dulu vaksinasi dilakukan di sekolah2, balai desa dll. Alhamdulillah hingga dewasa dan*

Commented [MYA19]: Cuitan dari siapa untuk siapa? Konteks tuturan?

menua kami sehat, dan lumayan sukses. Jadi sangat menyedihkan yg bilang vaksin itu bikin ideot, cepet mati, & merubah DNA. @henrysubixxx

Atau twit dari media daring berikut yang menggambarkan kepuasan Presiden Trump terhadap vaksin:

- (9) *Vaksin Corona Tunjukkan Hasil yang Menjanjikan, Donald Trump Puas: Luar Biasa, Saya Sangat Senang! @orangtuaxxx*

Selain itu, media sosial tentu menjadi wadah bagi masyarakat menyampaikan kritik dan ketidakpuasannya pada sebuah keadaan dan kinerja pihak lain atau ketidakpuasan dan ketidaktertarikan seperti penggunaan adjektiva seperti muak, bosan dan geram pada data berikut:

- (10) *Lama2x saya MUAK yg beropini ttg vaksin. Pendapat saya : 1. Bagi yg gak mau : terserah. Namun menandatangani surat bahwa jika sakit tidak akan minta pelayanan kesehatan. @Ambonbela*
- (11) *Yaudah gimana jadinya aja deh aku sudah bosan kuliah dari rumah kayak gini, yang penting bisa kuliah offlen hehe. @aduduxx*
- (12) *Aku ikut geram sih! Karena banyak sekali pro kontra vaksin. Vaksin sudah ada, sudah halal. Masih saja banyak alasan untuk orang memicingkan pandangan mengenai vaksin apalagi makin seakan bodo amat sama pandemic. @ayriayxxx*

Berbagai makna afeksi di atas berbicara mengenai perasaan penutur sendiri. Namun, penutur juga dapat memaparkan sikap afeksi orang lain sesuai perkataan yang bersangkutan seperti contoh Presiden Trump di atas, atau perasaan orang lain yang dikonstruksi penulis. Pada contoh 12 di atas, terdapat klausa *memicingkan pandangan* yang berarti

menganggap remeh dan *bodo amat* yang menggambarkan ketidakpedulian. Penulis mengkonstruksi apa yang beberapa pihak rasakan dan pikirkan berdasarkan asumsinya.

Penghakiman

Penghakiman adalah subsistem makna sikap yang berkaitan dengan bagaimana penutur menilai perilaku orang lain mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Penilaian tersebut berkenaan dengan kapasitas (*social esteem*) maupun berupa moralitas (*social sanction*). (Martin & White, 2005: 53). Penghakiman positif menyatakan kekaguman, sementara penghakiman negatif merupakan kritik dan cemooh. Penghakiman terhadap kapasitas berkenaan dengan seberapa normal atau seberapa tidak biasa perilaku atau keberadaan seseorang dibandingkan kebanyakan orang lain, seberapa mampu mereka atau seberapa bisa diandalkan orang tersebut. Penghakiman mengenai seberapa spesial seseorang misalnya disampaikan melalui frase nomina seperti *bukan sembarang orang* atau *adjektiva overrated, nyeleneh* dan lain sebagainya.

Penghakiman mengenai kapasitas seseorang dapat berupa penilaian positif, misalnya dengan verba *punya kemampuan* dan *berpengaruh*, nomina *kelas terdidik*, adjektiva *cerdas* atau penghakiman sangat negatif seperti *idiot, bodoh, dungu, asal ngomong* dan lain-lain. Sementara mengenai apakah seseorang tersebut layak diandalkan dapat dilihat dari ungkapan seperti *punya kredibilitas, kompeten*, dan *punya jam terbang tinggi*. Kata-kata penanda penilaian tersebut seringkali berupa adjektiva maupun nominalisasinya. Sasaran dari penilaian dianggap memiliki karakter tersebut. Bentuk-bentuk penghakiman lainnya sehubungan dengan kapasitas dapat dilihat pada cuitan-cuitan berikut:

- (13) *Raffi Ahmad itu influencer. Dia sama bininya sakit perut aja ada yang beritain. News valuenya gede. Multiplier effectnya luar biasa, wajar dia dapet vaksin duluan pengaruhnya bisa ke*

jutaan orang. Kalau cuma **tukang bacot** di TL kan **audiensnya itu2 aja**.
@FunJunxxx

- (14) Masih ada aja yang comment “Kok Dokternya udah Prof dengan **jam terbang tinggi** masih **gemeteran pas nyuntik?** Jangan-jangan!” @emargaretxxx
- (15) Tentu saja ada subteks yang menyedihkan: pemerintah **tidak punya kredibilitas yang cukup** untuk meyakinkan rakyatnya divaksinasi. Makanya harus minta bantuan eks-host Dahsyat. Ya . Paling gak Menkes sekarang kelihatannya lebih **kompeten**.
@coldrebelxxx.

Pada cuitan 13, @FunJunxx menekankan bahwa Raffi sebagai seorang *influencer* memiliki kapasitas yang sesuai sebagai duta vaksin dengan menyebutkan beberapa kriteria penghakimannya sehubungan dengan hal tersebut, misalnya *news value* besar dan *multiplier effectnya yang luar biasa*. Ia kemudian memperkuat pendiriannya tersebut dengan membandingkan kapasitas Raffi Ahmad dengan mereka yang mengkritik, yang diberi penghakiman negatif sebagai *tukang bacot*, dengan jumlah pengikut yang tidak banyak. Cuitan 14 dari @margaretxxx menyindir suara-suara yang meragukan kapasitas dokter yang menyuntikkan vaksin kepada presiden dengan memberikan contoh pernyataan. Pernyataan tersebut pertama-tama melabeli dokter dengan suatu kriteria yang mengindikasikan kompetensi tinggi, yakni Profesor dengan jam terbang tinggi, namun kemudian meragukan kompetensinya dengan kata seru pertentangan *kok*. Hal ini kemudian diikuti dengan penjelasan bahwa sang dokter gemeteran saat menyuntik, hal yang tidak sesuai dengan gelar dan status yang disandangnya.

Jenis penghakiman kedua berkenaan dengan penilaian akan kejujuran dan kepatutan moralitas dari seseorang. Hal ini seringkali berkenaan dengan nilai baik-buruk yang diatur dalam norma hukum, agama dan norma lainnya (Martin & White, 2005). Penilaian positif dapat

berupa adjektiva, nomina atau verba yang menyatakan kualitas baik seseorang misalnya *baik hati, bermoral, sabar, jujur, adil* dan lain sebagainya, sementara itu pada sisi negatif terdapat penghakiman terhadap karakter dengan pelabelan seperti *pendusta, pemain drama, tukang acting, nyinyir, caper, zalim, pembenci* dan lain-lain. Makna penghakiman terhadap kepatutan dan moralitas seseorang misalnya dapat dilihat dari cuitan berikut:

- (16) Setiap hari publik disajikan **kebohongan** sampai muak. Lihat Televisi, *tell lie vision*, setiap hari membahas bahaya *copit, teror kpd rakyat*. Padahal penguasa **zalim** dan aparat **kejam lebih berbahaya daripada virus apapun di dunia**. **Bisnis test copit, vaksin dan korupsi anggaran copit**. @Wedhusxxx
- (17) *buat yang nyinyir* kenapa Raffi Ahmad nongol ikut divaksin di Istana, *caper kah? apa kah? Satuan Tugas emang list nama dia, Najwa Shihab, dr. Tirta, BCL* buat ikut vaksin tgl 13-15. @ercerixxx

Menurut Martin & White (2005:55), untuk membedakan antara empat macam penghakiman sehubungan dengan kapasitas sosial dan sanksi sosial, dapat dikaitkan dengan makna modalitas yang disematkan padanya. Pernyataan yang ditandai dengan modalitas kebiasaan seperti *la kadangkala/sering tidak adil* menyangkut normalitas sedangkan penggunaan modalitas kemungkinan misalnya *ia mungkin/sesungguhnya tidak adil* mengindikasikan penghakiman sehubungan dengan kebenaran, sementara modalitas deontis yakni *harus* atau tidaknya sesuatu dilakukan berkenaan dengan kepatutan. Sementara modalitas kemampuan yang menjawab pertanyaan bisa atau dapat? berkenaan dengan penghakiman akan kapasitas.

Pada cuitan 16 dari @Wedhusxxx, dapat dilihat pengungkap penghakiman negatif sehubungan dengan kejujuran dan kepatutan, misalnya nomina *kebohongan*, yang dari konteks diskusi diproduksi oleh pemerintah. Ini

karena pemerintah memiliki kapasitas untuk mengatur media. Penggunaan kelompok nomina *teror kepada rakyat* juga menunjukkan ada pihak yang meneror, pihak di luar rakyat, yang dapat mengacu pada penguasa. Hal ini serupa juga dengan istilah *korupsi* dan *bisnis*. Sesuatu yang seharusnya tidak boleh terjadi. Penggunaan adjektiva *zalim* dan *kejam* yang dikenakan kepada “ada beberapa oknum penguasa dan aparat” juga mengungkapkan penghakiman sehubungan dengan sanksi sosial. Pada kutipan 17, @ercerixxx menghakimi beberapa netizen yang tidak setuju Raffi Ahmad mendapatkan vaksin pertama kali, sebagai orang-orang berperilaku buruk dengan menyebut mereka *nyinyir* dan *caper*, yang secara sosial dianggap sebagai hal yang buruk. Netizen juga seringkali menggunakan sumber daya penghakiman dalam tagar yang kemudian dicuitkan pengguna-pengguna yang memiliki pendirian yang sama, misalnya tagar #RezimRekayasa. Penguasa disebut melakukan rekayasa, yang artinya penguasa dinilai sebagai pembohong.

Penghakiman semacam ini, terutama penghakiman negatif, memiliki implikasi yang cukup besar karena menyangkut moralitas dan etika yang seringkali diatur dalam hukum formal. Pihak yang melanggar norma dapat kehilangan kredibilitas, misalnya terkena tidak pidana hingga pemakzulan. Oleh karena itu tuduhan atau penghakiman dari netizen mengenai pelanggaran dari nilai-nilai etika dan moralitas kepada seseorang merupakan tuduhan serius dan kemudian dapat berimplikasi pada banyak hal. Hal ini terutama karena Indonesia memiliki UU ITE yang memidanakan ujaran kebencian dan berita bohong. Penggunaan penghakiman di sosial media menjadi beresiko dan sebaiknya dilakukan dengan bijaksana.

Gambar 2.
Penghakiman Negatif Melalui Meme



Penghargaan

Makna ini mengungkapkan penilaian penutur terhadap benda dan fenomena, baik yang ada di alam hasil maupun hasil karya manusia, Apakah hal-hal tersebut dianggap bernilai atau tidak. Penghargaan dibagi menjadi beberapa subkategori berorientasi positif dan negatif, yakni berkenaan dengan reaksi penutur terhadap sesuatu (apakah sesuatu itu menarik atau apakah sesuatu tersebut disenangi), komposisi dari suatu hak (keseimbangan dan kompleksitasnya) serta nilai (apakah otentik, efisien, dll). Karena data yang dipakai berkenaan dengan vaksin dan covid 19, maka kebanyakan penilaian diarahkan kepada nilai dari vaksin atau kegiatan vaksin perdana misalnya *aman, halal, bagus, sebuah kehormatan* untuk penghargaan positif dan *tidak efektif, buang-buang uang, menyedihkan tidak berguna* pada sisi negatif. Namun demikian, juga ditemukan beberapa yang berbicara soal reaksi misalnya dapat dilihat pada twit di bawah ini.

(18) *Sejak awal, TB berhubungan kuat dgn kemiskinan; krn itu tidak menarik bagi industri. Tak heran jk blm ada vaksin baru yg dipakai luas sjk 100 th yl. Penelitian obat TB jg demikian. Suka tdk suka, sumbangsih @gatesfoundation sgt besar dalam mendorong riset TB bbrp dekade terakhir. @Rodrix*

(19) *BPOM mengeluarkan EUA untuk vaksin Sinovag. Hal ini dilakukan karena tingginya jumlah infeksi covid-19 di*

Commented [MYA20]: Sumber gambar dipastikan karena riskan membawa gambar dalam publikasi ilmiah sumbernya !

Indonesia dan membutuhkan obat atau vaksin dengan cepat. Meskipun begitu, Vaksin atau obat yang mendapatkan EUA dari BPOM tetap *bermutu, aman, dan berkhasiat*. [#tetaplakukan3M](#).
@PEMKOT_xxx

Pada contoh 18 dan 19 di atas, dapat dilihat dua jenis penghargaan. Penghargaan pertama berkenaan dengan reaksi, yakni pada kata *tidak menarik*. Penutur mengevaluasi vaksin TB dari perspektif reaksi industri. Penghargaan yang kedua berkenaan dengan apakah sesuatu berharga atau tidak. Pada kasus ini, ada dua kata kunci, yakni *sumbangsiah dari Gates Foundation dan sangat besar*. Penutur sejak awal sudah memberi penilaian dengan bentuk abstraksi *sumbangsiah* yang kemudian dibantu dengan sarana penarafan *sangat besar*. Dapat dilihat bahwa piranti penarafan misalnya *sangat kecil, tinggi, rendah* dan penegas *tidak* dan *bukan* sangat erat kaitannya dengan penilaian makna sikap sehubungan dengan polaritas apakah sebuah penilaian sikap bernilai positif atau tidak. Pada twit @PEMKOT_xxx, terdapat tiga kata kunci yang menggambarkan penghargaan positif dalam hal nilai dari vaksin Sinovac yang telah mendapatkan EUA dari BPOM, yakni *bermutu, aman dan berkhasiat*.

Interpretasi Pendirian dari Makna Sikap: Tersurat, Tersirat, Pemicuan

Makna sikap dapat dinyatakan secara tersurat seperti pada kebanyakan contoh di atas, yakni melalui kata-kata kunci leksikal, emoji, repetisi dan lain sebagainya. Makna sikap juga dapat disampaikan secara tersirat. Makna sikap yang tersirat inilah yang memunculkan kesulitan dalam pengkategorian. Menurut Don (2016), interpretasi makna pengkategorian sikap sebenarnya masih sangat tergantung pada semantik wacana dari teks. Intertekstualitas juga menjadi pertimbangan penting dalam penentuan makna sikap. Interpretasi dari suatu bentuk leksikal akan bergantung dari asosiasi dari frase atau kata tersebut yang ada pada teks-teks sebelumnya.

Selain itu, walaupun makna sikap merupakan sarana membangun pendirian penulis terhadap suatu hal, makna sikap yang secara eksplisit disampaikan belum tentu sama dengan makna keseluruhan pendirian yang dibangun. Ini bisa ditemukan, misalnya, pada pernyataan retorik, sarkasme dan sindiran, juga kontras dan pertentangan yang perlu dibuat penutur saat membangun argumennya. Martin & White (2005:67) menyebut hal ini sebagai “pemicuan”, yakni suatu pernyataan yang secara eksplisit tidak menilai sesuatu secara langsung namun memicu pembaca untuk memaknai pernyataan sebagai suatu sikap positif atau negatif tertentu. Hal ini dapat diilustrasikan pada contoh twit berikut:

Gambar 3
Cuitan dengan Makna Sikap Tersirat



Cuitan pada gambar 3, merupakan balasan dari @kumaxxx terhadap akun seorang pesohor yang menyetujui Raffi Ahmad menjadi orang yang mendapat vaksin perdana karena Raffi punya banyak pengikut di medsos. Pada cuitan tersebut, terdapat penanda sikap afeksi tersurat (emoji menangis) yang secara eksplisit menyatakan perasaan penutur yakni sedih. Namun pernyataan tersurat dari cuitan tersebut tidak memiliki penanda sikap eksplisit dan merupakan pernyataan saja dari dua proposisi, yakni pemerintah mengeluarkan miliaran rupiah untuk membayar Rafi Ahmad dan banyak masyarakat yang makan hanya pake garam. Selain itu, sulit untuk mengkategorikan apakah twit itu mengandung sikap afeksi ketidakpuasan, penghakiman akan etika pemerintah atau penghargaan negatif akan kapasitas pemerintah. Namun, dilihat dari sisi

pendirian, pernyataan tersebut memicu interpretasi dari pembaca bahwa sikap penutur adalah tidak setuju pada pemilihan Raffi. Hal ini terutama dipicu dari penggunaan sarana pemosisian yakni adverbial pertentangan dari ekspektasi *cuma*. Selain itu didukung pula oleh pengetahuan akan narasi yang berkembang yang membingkai wacana tersebut.

Pemicuan tidak hanya bekerja pada penanda makna sikap yang tersirat saja. Walaupun secara tersurat mengungkapkan suatu makna sikap tertentu, pilihan realisasi tersebut juga seringkali memicu makna dari kategori lainnya. Pada cuitan 20, misalnya, terdapat penanda afeksi dari perasaan rakyat, namun memicu makna penghakiman.

(20) *Kehebohan ini kan awalnya yg bikin mereka2 juga. Kepercayaan rakyat ilang kok yg dianggap aneh malah rakyat. Coba inget2 lagi awal cara mereka menanggapi dan mencegah isu covid. Ada yg bilang yakin gak bakal masuk, ada yg bilang cukup makan nasi apa gitu, pke goyang ubur2. @Aromaxxx*

Pernyataan klausa *kepercayaan rakyat ilang* secara lingual mengungkapkan konstruksi penutur akan makna afeksi rasa aman dan kepercayaan dalam diri rakyat, yakni “rakyat tidak lagi percaya”. Namun, ekspresi tersebut memicu makna penghakiman kepada pihak lain, yakni bahwa pemerintah atau presiden tidak dapat dipercaya. Pendirian ini didukung oleh contoh-contoh yang diberikan setelahnya. Hal ini dapat terjadi pada berbagai makna sikap, misalnya, makna apresiasi dapat memicu makna penghakiman, maupun sebaliknya.

SIMPULAN

Pendirian penutur terhadap sesuatu dapat dilihat dari komponen makna sikap yang disampaikan. Sikap negatif mengindikasikan pertentangan terhadap sesuatu, demikian pula

sikap positif mengindikasikan akomodasi dan persetujuan. Telah dijabarkan dalam tulisan ini bahwa makna sikap dapat diungkapkan dalam berbagai kategori dan unit leksikal, baik adjektiva, verba, adverbial, dan nomina. Makna sikap muncul dalam tataran kata, frase, klausa tak lengkap, klausa tunggal dan klausa pemerlengkapan. Selain itu, pengungkap sikap dalam media sosial juga bersifat *multimodal*, yakni dapat berupa emotikon, meme, video hingga tanda baca. Jangkauan makna sikap akan bergantung pada cakupan penilaian sikap tersebut secara tekstual, apakah pada entitas dalam satu klausa dalam kelompok nomina atau pada keseluruhan pernyataan. Penanda-penanda makna sikap dapat mencerminkan keseluruhan pendirian atau hanya bagian-bagian tertentu untuk menyusun keseluruhan pendirian penutur dalam suatu teks. Untuk itu, pendirian secara umum akan terbangun melalui kesatuan yakni bagaimana berbagai makna sikap dirangkai dan ditarafkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barton, D., & Lee, C. (2013). *Language Online: Investigating Digital Texts and Practices*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203552308>
- Biber, D. (2006). Stance in spoken and written university registers. *Journal of English for Academic Purposes*, 5(2), 97–116. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2006.05.001>
- Biber, D., & Zhang, M. (2018). Expressing Evaluation without Grammatical Stance: Informational Persuasion on the Web. *Corpora*, 13(1), 97–123. <https://doi.org/10.3366/cor.2018.0137>
- Don, A. (2016). “It is Hard to Mesh all This”: Invoking Attitude, Persona and Argument Organisation. *Functional Linguistics*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s40554-016-0033-1>
- Du Bois, J. W. (2007). The Stance Triangle. In R. Englebretson (Ed.), *Stancetaking in Discourse: Subjectivity, Evaluation, Interaction* (pp. 139–182). Amsterdam: John Benjamins.

Commented [MYA21]: SECARA UMUM ARTIKEL INI BAGUS, NAMUN TIPO ATAU SALAH TULISNYA CUKUP MENGGANGGU

Commented [MYA22]: APA REKOMENDASI UNTUK KAJIAN BERIKUTNYA

- Fadly, A. (2020). Keterlibatan Penulis Melalui Aspek Kebahasaan pada Buku Teks Pelajaran Berlandaskan Kurikulum 2013. *Pena Literasi*, 10–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/pl.3.1.10-19>
- Georgalou, M. (2014). 'It's Very Awful and None of Us had Expected It': Greek Crisis and Stance-Taking on Facebook. In *7th Athens Postgraduate Conference of the Faculty of Philology* (pp. 141–150). Athens.
- Gray, B., & Biber, D. (2014). Stance Markers. In K. Aijmer & C. Rühlemann (Eds.), *Corpus Pragmatics* (pp. 219–248). Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139057493.012>
- Hidayati, Farida; Dallyono, R. (2015). The Use of Hedges and Boosters as Rhetorical Devices in the Construction of Speeches. *Linguistik Indonesia*, 33(1), 53–71.
- Hidayatullah, A., & Azhari, S. (2014). Analisis Sentimen dan Klasifikasi Kategori Terhadap Tokoh Publik pada Twitter. In *Seminar Nasional Informatika 2014* (pp. 115–122). Yogyakarta: UPN Veteran.
- Hyland, K. (2005). Stance and Engagement: A Model of Interaction in Academic Discourse. *Discourse Studies*, 7(2), 173–192. <https://doi.org/10.1177/1461445605050365>
- Hyland, K., & Jiang, F. (Kevin). (2018). 'We Believe That ... ': Changes in an Academic Stance Marker. *Australian Journal of Linguistics*, 38(2), 139–161. <https://doi.org/10.1080/07268602.2018.1400498>
- Kriaučiūnienė, R., La Roux, J., & Lauciūtė, M. (2018). Stance Taking in Social Media: the Analysis of the Comments About US Presidential Candidates on Facebook and Twitter. *Verbum*, 9, 21–30. <https://doi.org/10.15388/Verb.2018.3>
- Li, J., Lei, L., & Cheng, L. (2020). Mapping Evaluation, Appraisal and Stance in Discourse (2000–2015): A Bibliometric Analysis. *Glottology*, 10(1–2), 31–55. <https://doi.org/10.1515/glot-2019-0002>
- Liu, L., & Stevenson, M. D. (2013). A Cross-Cultural Analysis of Stance in Disaster News Reports. *Australian Review of Applied Linguistics*, 36(2), 197–220. <https://doi.org/10.1075/ara1.36.2.05liu>
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Simaki, V., Simakis, P., Paradis, C., & Kerren, A. (2018). Detection of Stance-Related Characteristics in Social Media Text. In *Proceedings of the 10th Hellenic Conference on Artificial Intelligence* (pp. 1–7). New York, NY, USA: ACM. <https://doi.org/10.1145/3200947.3201017>
- Sukma, B. P. (2018). Sistem Appraisal pada Slogan dalam Kain Rentang Kampanye Politik Bakal Calon Kepala Daerah Kabupaten dan Kota Bogor. *Ramah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 132. <https://doi.org/10.26499/rmh.v7i2.603>
- Xu, X. (2017). *An Analysis of Stance and Voice in Research Articles across Chinese and British Cultures, Using the Appraisal Framework*. Coventry University.
- Zappavigna, M. (2011). Ambient Affiliation: A linguistic perspective on Twitter. *New Media & Society*, 13(5), 788–806. <https://doi.org/10.1177/1461444810385097>

REVIEWER 2

REALISASI MAKNA SIKAP SEBAGAI PENGUNGKAP PENDIRIAN DALAM PERCAKAPAN TENTANG VAKSINASI COVID-19 DI TWITTER

*THE REALIZATION OF ATTITUDINAL MEANING AS STANCE TAKING IN THE CONVERSATION
ABOUT COVID-19 VACCINATION ON TWITTER*

NB-7

Naskah diterima:; direvisi:; disetujui:

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana makna sikap diekspresikan oleh pengguna sosial media untuk menyampaikan pendiriannya atas sesuatu hal. Makna sikap sangat penting karena berkaitan dengan citra diri, pendapat dan bagaimana sesuatu atau pihak lain dinilai dan dievaluasi. Dalam media sosial, hal ini menjadi begitu penuh konsekuensi karena sifatnya yang publik dan begitu mudah disebarluaskan. Dalam kajian ini digunakan teori inti dari Martin & White (2005) mengenai penilaian (appraisal). Untuk menyediakan konteks komunikasi digunakanlah studi kasus mengenai sebuah topik populer di Twitter yakni vaksinasi perdana vaksin Covid-19 pada pertengahan Januari 2021. Ditemukan bahwa makna sikap yang mencakup afeksi, penghakiman dan apresiasi dengan berbagai subkategori makna lainnya terungkap melalui berbagai sarana kebahasaan yakni adjektiva, verba, nomina, adverbial, Interjeksi, berbagai modus kalimat, juga kalimat majemuk proyeksi mental maupun verbal. Selain itu makna sikap juga diungkapkan melalui sarana semiotik lainnya yakni emotikon, meme, gambar bergerak dan juga video. Selain pemetaan makna sikap yang diungkapkan secara eksplisit dalam berbagai kategori semantik, diketahui juga bahwa suatu makna sikap dalam suatu kategori dapat memicu makna sikap dari kategori lainnya.

Kata kunci: sikap, pendirian, penilaian, media sosial

Abstract

This paper aims to describe the meaning of attitude used by social media users' to express their stance on something. The meaning of attitude is essential because it relates to the writer's self-image, opinions, and how something or other parties are judged and evaluated. In social media, this has high consequences as it is public and a statement can be so quickly disseminated. In this study, Martin & White (2005) core theory of appraisal is used. To provide the context of communication, a popular topic on Twitter, namely the first vaccination of the Covid-19 vaccine in mid-January 2021, was used as a case study. It is found that the meaning of attitude, which includes affect, judgment, and appreciation with various other sub-categories of meaning, is revealed through various language means, namely adjectives, verbs, nouns, adverbs, interjections, various sentence moods, as well as complex sentences of mental and verbal projections. The meaning of attitude is also expressed with other semiotic means, namely emoticons, memes, moving pictures, and videos. In addition to the mapping of attitude expressed explicitly in various semantic categories, it is also known that the meaning of attitude in one category can invoke the meaning of attitude from other category.

Keywords: attitude, stance, appraisal, social media.

1. Pendahuluan

Pendirian (*stance*) secara umum didefinisikan sebagai ekspresi perasaan, penilaian dan komitmen penutur terhadap sesuatu (Gray & Biber, 2014; Hyland, 2005). Saat komunikasi

melalui sosial media menjadi begitu masif seperti sekarang ini, bagaimana pendirian dikelola dalam teks menjadi begitu penting. Implikasi dan jangkauan dari komunikasi di media sosial jauh lebih besar dari sarana

Commented [u1]: HILANGKAN SITASI DALAM ABSTRAK!!

Commented [u2]: Omit the citation!!

komunikasi sebelumnya. Sebuah pernyataan individual di media massa dapat menyebar begitu jauh, di luar prediksi. Tuturan itu dapat didengar dan memengaruhi banyak orang

Menurut Du Bois (2007), pendirian bukanlah suatu tindakan kebahasaan semata, namun juga sebuah tindakan sosial. Ia berargumen bahwa dengan penyampaian pendirian, seorang tidak hanya meletakkan dirinya pada posisi menolak atau menyetujui sesuatu, namun juga meletakkan subjek-subjek lain pada posisi tertentu. Subjek-subjek tersebut dapat berupa eksistensi seseorang, sikap, keyakinan ataupun pengetahuan pihak lain. Lebih jauh lagi, menurut pandangan ini, tuturan seringkali bukan sekedar kegiatan mengungkapkan pikiran dan menyampaikan informasi saja, namun juga tindakan untuk mengarahkan pendengar atau pembaca untuk mendukung dan menyetujui apa yang disampaikan. Dalam pendirian, terdapat empat komponen penting, yakni pihak yang menyatakan pendirian, sasaran yang dikenai pendirian, ekspresi bahasa yang digunakan untuk merealisasikan pendirian, dan penerima dari tindak pengambilan pendirian (Barton & Lee, 2013).

Dalam media sosial, konten atau informasi secara terus-menerus dibuat dan dikonsumsi oleh pengguna. Media sosial seperti Facebook, Twitter dan Instagram menyediakan arena bagi pengguna untuk mengartikulasikan pendirian mereka dalam tulisan, gambar dan video melalui fitur-fitur seperti pembaruan status, komentar, fitur suka atau tidak suka, juga fitur bagi dan kutip. Topik dari komunikasi di media sosial pun sangat beragam. Pernyataan yang disampaikan dapat menjadi sangat individual dan ditulis tanpa sensor. Di sisi lain, jika pengguna adalah organisasi, pejabat pemerintah atau media jurnalis, konten yang dibuat seringkali melalui proses redaksional tertentu (Zappavigna, 2011). Komunikasi di media masa yang bersifat publik membawa konsekuensi yang lebih besar terhadap kehidupan individu pengguna maupun bermasyarakat. Undang-undang Indonesia pun

meregulasi transaksi dan komunikasi daring melalui undang-undang ITE. Banyak kasus pidana yang muncul karena unggahan yang dianggap salah secara hukum misalnya ujaran kebencian, berita bohong atau pornografi. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa sosial media juga berperan sebagai katalisator gerakan sosial, baik positif maupun negatif.

Kajian mengenai pendirian telah cukup komprehensif dilakukan terhadap bahasa Inggris (Li, Lei, & Cheng, 2020), namun masih minim terhadap bahasa Indonesia khususnya pada media sosial. Dalam hal ini, Twitter dipilih sebagai sumber data karena karakteristik konten sosial media ini yang berbeda dari media sosial lainnya, misalnya Facebook dan Instagram. Perbedaan mendasar dari Facebook dan Twitter adalah Facebook membangun jejaring melalui pertemanan sedangkan pada Twitter lebih berdasarkan ide atau isu. Seseorang bisa “mengikuti” akun yang dianggapnya menarik tanpa akun yang diikuti wajib mengikuti kembali. Penekanan pada “barbagi ide” ini terlihat pada fitur jelajahi (*explore*) yang menyajikan topik tren yang sedang dibicarakan, yang bisa diatur berdasarkan negara domisili maupun minat. Selain itu, fitur pencarian pada Twitter memungkinkan pengguna mencari pembicaraan berdasarkan kata kunci maupun tagar yang pengguna lain gunakan dalam status maupun komentar mereka. Hal ini berbeda pula dari Instagram yang merupakan aplikasi untuk berbagi foto.

Kajian mengenai pendirian terutama dalam bahasa Inggris, telah banyak dilakukan, misalnya Biber (2006), Biber & Zhang (2018), Georgalou (2014), Gray & Biber (2014), Hyland & Jiang, 2018, Liu & Stevenson (2013), Xu (2017). Biber (2006) membahas mengenai pendirian dalam berbagai register lisan dan tulisan dalam lingkungan universitas. Ia terutama membahas realisasi leksikal yang menyatakan pendirian yakni verba modalitas, misalnya *can*, *could* atau *may*, adverbial modalitas yang menyatakan makna epistemis, misalnya *probably* atau *not likely*, kosokata sikap dan perspektif, juga pembentukan klausa

pemerengkapan dengan verba, adjektiva atau nomina yang menyatakan pendirian misalnya *seem + to clause* atau *certain + that clause* dan *assumption + that clause*. Hasil Analisa kuantitatif dari Biber mengindikasikan bahwa kecenderungan pilihan leksikogramatikal dari pendirian yang berbeda-beda pada register yang berbeda. Register perkuliahan di kelas misalnya menggunakan lebih banyak variasi dari pendirian dibandingkan buku teks. Register tertulis juga menggunakan lebih banyak klausa pemerengkapan sebagai sarana pendirian dibandingkan register lisan. Bagaimana pendirian dikelola dalam tulisan akademis dan juga hubungannya dengan pola interaksi dalam wacana akademis juga telah dipelajari oleh Hyland (2005) juga Hyland & Jiang (2018).

Georgalou (2014) meneliti makna pendirian pada media sosial Facebook dan menjelaskan berbagai kategori dari pendirian dalam media sosial yang ditemukan dalam penelitiannya. Pendirian tersebut dibagi menjadi pendirian afektif (*affective stance*), yang menyatakan emosi dan perasaan pengguna, pendirian epistemis yang menyatakan komitmen penulis terhadap apa yang ia sampaikan, pendirian stilistika yang dinyatakan dengan moda lain selain bahasa, misalnya emotikon, pendirian terkemas (*prepackaged stances*) yakni pendirian yang diperoleh dari materi yang telah dibuat orang lain, misalnya *meme*, cuplikan berita, tulisan, atau video yang telah diproduksi sebelumnya dan yang terakhir adalah pendirian yang dinyatakan dengan mengutip lirik lagu. Temuan Georgalou sangat menarik sebab melibatkan berbagai sumberdaya multimoda dalam melihat realisasi dari pendirian di media sosial. Namun demikian, terdapat tumpang tindih dasar dalam kategorisasi. Terdapat kategori yang dibuat berdasarkan makna, misalnya pendirian afektif dan pendirian epistemis. Namun, ada pula kategori yang dibuat berdasarkan bentuk realisasinya, yakni pendirian stilistika atau pendirian terkemas. Sebagai contoh, emotikon yang dikategorikan

sebagai pendirian stilistika dalam tulisan Georgalou, juga dapat mengartikulasikan makna afeksi, misalnya senang atau sedih dan dengan demikian dapat pula dikategorikan sebagai pendirian afeksi.

Sementara itu, berangkat dari kategori makna yang dinyatakan melalui pendirian Du Bois (2017: 162) menyatakan bahwa pendirian terdiri dari tiga hal, yakni evaluasi (*evaluation*), pemosisian (*positioning*) dan penyelarasan (*alignment*). Evaluasi adalah penilaian dari pembicara terhadap sifat dari objek yang dibicarakan misalnya dalam *kejadian itu sangat memprihatinkan*. Posisi berarti menyatakan pendirian yakni secara afektif (yang menyatakan perasaan) misalnya *saya senang sekali mendengar hal itu* atau efektif (perihal pengetahuan pembicara) misalnya *saya tidak yakin*. Sementara penyelarasan adalah pernyataan persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pendapat yang menjadi objek pendirian, misalnya *saya setuju dengan pendapat itu*. Klasifikasi ini, menurut hemat penulis, juga memiliki ketumpangtindihan. Kata *senang* misalnya, selain menyatakan perasaan juga secara tidak langsung mengevaluasi sesuatu sebagai baik atau buruk, disukai atau tidak disukai. Sementara, pendirian posisi efektif seperti *saya tidak yakin* juga mengisyaratkan penyelarasan yakni ketidaksetujuan.

Beberapa peneliti yang bergerak dalam linguistik komputasional juga telah mencoba mengidentifikasi penanda dan parameter dari pendirian pada teks misalnya Facebook dan Twitter (Simaki, Simakis, Paradis, & Kerren, 2018) yang menetapkan enam kategori pendirian yakni kontradiksi, hipotesis, kebutuhan, prediksi, sumber pengetahuan, dan ketidakpastian. Dapat dilihat bahwa sikap tidak dimasukkan dalam kategori ini. Sementara banyak juga yang mempelajari pendirian dari perspektif “sentimen” terhadap tokoh politik di media sosial, terutama dengan penggunaan kata-kata kunci tertentu hingga emotikon, yang menunjukkan polaritas positif atau negatif dalam beberapa kategori pendirian, yakni

kapabilitas, integritas, dan akseptabilitas, misalnya Hidayatullah & Azhari (2014). Dapat dilihat bahwa kategori yang dibuat tersebut merupakan evaluasi atas sikap. Penetapan kategori yang mencakup semua aspek dalam pendirian diakui masih menjadi masalah dalam linguistik komputasional.

Dalam data bahasa Indonesia, Hidayati, Farida & Dallyono (2015) telah mempelajari satu aspek dari pendirian yakni pemagaran (*hedges*) dan penguatan (*boosters*) yang digunakan oleh tiga menteri Indonesia yang berbicara masalah kenaikan harga minyak. Kajian ini terfokus pada berbagai adverbial modalitas, adverbial intensitas dan verba yang mengungkapkan makna epistemis terhadap komitmen penutur atas proposisi yang disampaikannya.

Selain perbedaan dalam fokus dan perbedaan kategorisasi dalam kajian pendirian, penelitian mengenai pendirian juga menggunakan kerangka sistem makna penilaian '*appraisal*' (Martin dan White, 2005). Penilaian terbagi menjadi tiga subsistem, yakni sikap (*attitude*), pemosisian (*engagement*) dan penarafan (*graduation*). Penilaian merupakan pengembangan sistem makna interpersonal dalam linguistik fungsional sistemis, yakni sumber daya bahasa yang digunakan penutur untuk memosisikan dirinya dan pihak lain dalam interaksi. Dengan menggunakan sistem penilaian, Xu (2017) melakukan kajian lintas budaya pada artikel ilmiah berbahasa Inggris oleh penutur jati bahasa Cina dan bahasa Inggris. Penelitiannya menemukan bahwa baik penulis Cina maupun Inggris menyadari pentingnya membangun argumentasi yang kuat dalam artikel ilmiah. Namun, mereka menyampaikannya secara berbeda. Penulis Cina cenderung menghindari penilaian sikap secara eksplisit terhadap tulisan pihak lain, dan memperkuat posisi mereka sendiri dengan cara menyertakan banyak referensi, mempertajam tujuan penelitian, dan membuat klaim satu sisi. Di lain pihak, penulis berbahasa Inggris berargumentasi dengan secara eksplisit menilai pernyataan penulis lain, orang dan fenomena.

Perbedaan lintas budaya ini berpotensi menimbulkan berbagai bias mengenai bagaimana artikel ilmiah yang baik seharusnya ditulis, seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan penguasaan bahasa Inggris dalam penulisan karya tulis ilmiah. Beberapa penelitian juga menggunakan kerangka kerja penilaian misalnya untuk mengkaji keberpihakan media dan representasi (Kriauciūnienė, La Roux, & Lauciūtė, 2018; Liu & Stevenson, 2013), pemosisian suara pengarang dalam buku sejarah (Fadly, 2020), juga penilaian sikap positif kampanye calon kepala daerah pada kain rentang (Sukma, 2018).

Dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam kajian terhadap pendirian tersebut, penelitian ini akan menggunakan teori penilaian (Martin, J.R.; White, 2005). Teori ini dianggap paling sistemis dan menyeluruh merangkum semua sistem makna yang muncul saat seseorang menyatakan pendiriannya, dibandingkan hanya memperhatikan beberapa jenis makna saja, yang juga terkadang tumpang tindih, atau daftar bentuk-bentuk gramatikal dan kata semata. Selain itu, sistem ini juga mengintegrasikan ke dalam sistem tersebut apakah pendirian tersebut bersikap positif atau negatif, juga apakah penulis mengklaim kebenaran pernyataan atau memberi jarak terhadap pernyataan dan bagaimana ia menegosiasikan suara-suara lain dalam tuturannya. Penilaian terdiri dari tiga domain, yakni sikap (*attitude*), pemosisian (*engagement*) dan penarafan (*graduation*) yang terangkum dalam bagan 1.

Bagan 1
Kerangka Sistem Penilaian
(disarikan dari Martin & White, 2005)

Commented [u3]: Editlah kembali bagian ini!!



Sistem makna sikap menyangkut ekspresi dari perasaan pembicara yang menyangkut tiga hal yakni afeksi, penghakiman dan penghargaan. Subsistem afeksi merupakan pernyataan perasaan dan emosi baik positif atau negatif tentang keinginan, ketakutan, kebahagiaan, kepercayaan, dan kepuasan; penghakiman (*judgement*) merupakan penilaian terhadap perilaku seseorang dan apresiasi (*appreciation*) yang menilai benda atau entitas lainnya.

Sementara itu, sistem makna pemosisian memetakan bagaimana pembicara memosisikan berbagai pendapat dan informasi dari orang lain dalam pernyataannya terutama melalui pemagaran, negasi dan afiliasi. Sistem penarafan adalah piranti bahasa yang digunakan untuk menaikkan atau menurunkan intensitas makna, baik dalam hal fokus maupun kekuatan dari kedua sistem makna sebelumnya yakni sikap dan pemosisian. Ketiga sistem makna, yakni sikap, pemosisian dan penarafan seringkali bekerja secara simultan dalam mengungkapkan pendirian penulis.

Berbeda dari kajian sebelumnya, kajian ini akan membahas realisasi pendirian dalam bahasa Indonesia di media sosial, khususnya Twitter, dengan memfokuskan pada makna sikap. Selain karena semakin pentingnya posisi sosial media dalam pembentukan isu publik, kajian pendirian yang dilakukan pada media

sosial juga lebih berpotensi untuk mengidentifikasi lebih banyak ragam realisasi leksikogramatikal dan penanda semiotis lainnya untuk mengartikulasikan pendirian dalam bahasa Indonesia. Hal ini karena sifat medianya yang sangat bebas dan tidak memiliki konvensi register ketat. Dalam hal makna pendirian, kajian ini akan terfokus pada makna sikap karena dianggap sentral dalam menyampaikan penilaian positif dan negatif, sementara kedua subsistem penilaian lainnya lebih berfungsi dalam pengorganisasian berbagai pendapat dan suara dalam teks dan juga intensitas makna.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penjabaran mengenai bagaimana pendirian diartikulasikan dalam berbagai fitur semiotis oleh pengguna Twitter berbahasa Indonesia diilustrasikan dengan menganalisis cuitan awal atau cuitan balasan dari pengguna Twitter. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif untuk dapat menggambarkan berbagai realisasi makna sikap secara lebih lengkap.

Untuk menyediakan konteks dari pendirian tersebut, diambil tema tentang vaksin Covid-19 pada tanggal 13 dan 14 Januari 2021. Pada tanggal 13 Januari 2021, Presiden Joko Widodo menjadi orang pertama di Indonesia yang menerima vaksin Sinovac dan tagar *#JokowiDiVaksin* menjadi topik populer di Twitter Indonesia dengan puluhan ribu penyebutan, selain kata kunci *Jokowi* dan *vaksin*. Ada beberapa hal lain yang menjadi topik populer yang dibahas netizen berkenaan dengan acara tersebut, yakni tangan dokter yang menyuntik presiden terlihat gemetar dan kehadiran selebriti Raffi Ahmad sebagai salah satu penerima pasien perdana. Polemik yang muncul adalah seputar kelayakan Raffi untuk berada di acara sepeenting itu. Raffi Ahmad yang merupakan seorang selebriti dengan jutaan pengikut di sosial media miliknya, terutama Youtube dan Instagram, diundang istana sebagai sebagai perwakilan generasi milenial. Kontroversi mengenai Raffi kembali mengemuka ketika pada keesokan harinya

Commented [u4]: Perjelaslah konsep kedataan, metode pengumpulan, metode dan teknik analisis, serta triangulasi untuk validasi bagaimana Anda lakukan.

beredar foto Raffi Ahmad menghadiri sebuah pesta tanpa menggunakan masker dan tidak menjaga jarak. Padahal, diketahui bahwa walaupun telah menerima vaksin, protokol kesehatan harus tetap dijalankan. Kata kunci *Raffi* dan *Raffi Ahmad* kembali menjadi topik terpopuler hingga ratusan ribu penyebutan. Data yang diambil dari berkisar pada kontroversi vaksin dan peristiwa penyuntikan perdana vaksin Sinovac tersebut tersebut. Cuitan yang dipilih adalah cuitan populer yang muncul dalam laman penjelajahan dengan kata kunci vaksin

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, dibahas bagaimana makna sikap direalisasikan melalui berbagai sarana semiotis dalam cuitan-cuitan di Twitter, mengenai vaksinasi perdana Covid-19. Pembahasan dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan kategori makna sikap yang direalisasikan. Adapun pengkategorian dari makna-makna tersebut dibuat berdasarkan orientasi eksplisit kepada sasaran atau objek penilaian. Jika terdapat makna penilaian lain yang muncul secara tersirat, yakni makna dibangkitkan (*invoked meaning*), makna tersebut, dalam perspektif ini, disebut sebagai pemicuan yang dibahas pada bagian akhir pembahasan. Dengan konsep ini, tumpeng tindak pengkategorian makna dapat dihindari.

Makna Sikap Afeksi

Salah satu kategori makna sikap menyangkut afeksi adalah bagaimana respon emosional penutur terhadap sesuatu. Subkategori dari makna afeksi dan bentuk-bentuknya yang dapat ditemukan dalam data dapat dilihat sebagai berikut:

Respon emosional tersebut dapat berkenaan dengan kebahagiaan atau ketidakbahagiaan yang menyangkut perasaan pribadi penutur atau perasaan suka atau tidak suka yang diarahkan kepada pihak lain. Perasaan tersebut secara paling eksplisit diungkapkan melalui verba ataupun adjektiva

sikap mental seperti *gembira*, *bahagia* dan *suka* pada kutub positif atau *sedih*, *menderita* *nelongso*, *atau benci* pada kutub negatif. Perasaan yang diarahkan kepada pihak lain misalnya rasa kasih atau simpati dan juga perasaan sebaliknya. Pada data, perasaan sayang tersebut diungkapkan dengan berbagai bentuk verba emosi yang menyatakan sikap mental suka dan kagum, yang digunakan dalam klausa bermodus deklaratif, misalnya *saya kagum terhadap pak Presiden* atau *I love you Pak*. Bentuknya dapat berupa klausa tunggal maupun klausa majemuk proyeksi. Selain itu, makna tersebut juga dapat direalisasikan melalui kata seru seperti *Sehat selalu pak dokter!!*, juga berbagai seruan seperti *Masyallah..* yang diikuti pujian. Perasaan menyayangi dan simpati juga dapat diungkapkan secara tersirat dengan kalimat imperatif misalnya *“Jangan hiraukan apa kata netizen Dok”* yang diungkapkan salah seorang pengguna terhadap dokter yang menyuntik Presiden Jokowi.

Gambar 1
Cuitan dengan Makna Afeksi Suka dan Simpati



Bahasa dalam sosial media juga ditandai dengan banyaknya silang ragam bahasa yang digunakan. Pengguna dapat menggunakan ragam bahasa tulis formal dan kemudian berpindah ke ragam lisan nonformal dengan menggunakan beberapa kata tidak baku, emotikon dan sapaan akrab. Kemudian, cuitan tersebut dapat dibalas oleh pengguna lain dari berbagai latar belakang. Mereka dapat menggunakan bahasa formal, bahasa nonformal, bahasa gaul, slang, makian dan lain sebagainya. Karena media sosial bukanlah komunikasi satu arah, ruang media sosial seringkali diisi oleh percakapan-percakapan layaknya bahasa lisan yang dimediasi tulisan, simbol, gambar hingga video. Dalam mengungkapkan simpati dan rasa kagum, ditemukan cuitan pendek berupa bentuk-panggilan, seperti *Sherina!!!*, yang mengungkapkan rasa bangga dan kagum seorang pengguna terhadap penyanyi Sherina Munaf yang berani mengkritik *influencer* Raffi Ahmad secara terbuka karena menghadiri pesta tanpa mengindahkan protokol Kesehatan. Panggilan semacam ini, misalnya *Pak Jokowi!!* atau *Bapak..* dapat bernada ceria, seakan-akan dari seorang fans kepada seorang idolanya di atas panggung, juga seringkali bernada simpati dan haru. Ungkapan sikap ini juga sering diikuti oleh emotikon penunjang berupa ekspresi wajah, gestur tangan, simbol hati, api, hingga bunga.

Berbagai variasi bentuk kebahasaan seperti dijelaskan di atas dapat pula berorientasi negatif yang ditujukan kepada pihak lain atau keadaan yang secara umum menggambarkan ketidaksukaan. Bentuk antipati dapat berupa verba atau adjektiva dengan makna antipati tinggi seperti *marah*, *benci*, *tidak suka* atau *kesal* terhadap sesuatu, seperti yang dapat ditemukan pada data, misalnya *benci banget sama orang anti vaksin gatau kenapa, katanya gk blh mengira2 masa depan, rumah aja dikunci supaya gak kmalingan*, atau sikap yang dimoderasi misalnya adjektiva *prihatin*. Pada variasi yang lain, sasaran penilaian seringkali

dikonstruksi sebagai pelaku atau subjek dari klausa yang menyebabkan munculnya perasaan buruk, misalnya *Sekolah online bikin kepala emak2 puyeng*.

Makna afeksi juga menyangkut keinginan atau keterpaksaan akan sesuatu oleh penutur atau pihak lain yang dikonstruksi penutur dalam spektrum tinggi hingga rendah seperti pada cuitan berikut:

- (1) *Pak rakyat kalangan bawah mlh pengen cpt di vaksin...biar bisa aktivitas cari duit...gk takut ono ini..biar anak2 bisa sekolah normal.....yakin pak sy nurut aja di vaksin... @lily6994xxx*
- (2) *hitungan hari menuju terpaksa vaksin, kalo inget tegang banget. kenapa gak dikasih aja dulu sama yg voluntarily mau sih. @amyaxxx*

Dapat dilihat pada bahwa kata *pengen* pada kutipan 1 menunjukkan keinginan bebas dari penutur untuk mendapatkan vaksin, sementara kata *nurut* menunjukkan kesukarelaan atau keterpaksaan dalam tingkat yang minimal. Penggunaan kata *nurut* menyiratkan bahwa ada pembebanan kepada penutur untuk mau divaksin. Keterpaksaan juga terindikasi pada kutipan 2, yakni pada kata *terpaksa* pada kutub tinggi dan *voluntarily mau* pada tingkat rendah. Penggunaan verba keadaan berafiks *ter-* misalnya *terancam*, *terdesak*, *terteror* juga dapat diindikasikan membawa makna sikap afeksi berkenaan dengan keterpaksaan.

Selanjutnya makna sikap pengungkap afeksi juga berkenaan dengan rasa aman dan kepercayaan, baik pada kutub negatif atau positif. Rasa tidak aman terungkap secara eksplisit melalui verba sikap mental maupun adjektiva misalnya *galau*, *cemas*, *curiga*, *khawatir* atau *panik* juga nominalisasinya. Sementara itu pada kutub positif tertuang pada verba atau adjektiva seperti *yakin*, *percaya*, *tenang* atau *santai*. Beberapa contoh ungkapan ketidakpercayaan dapat di lihat pada beberapa cuitan di bawah ini:

- (3) Ketika muncul tagar [#RezimRekayasa](#) di *trending topic*, saya menjadi **khawatir**. Gerakan antivaksin menjadi bentuk perlawanan terhadap pemerintah... ini bukan masalah politik, tapi masalah kesehatan yang dibayar mahal dengan nyawa kita atau keluarga kita. @jcowxxx
- (4) **Yakin** itu isinya **vaksin**??? Are u sure??? @verdxxx

Cuitan di atas secara jelas mengungkapkan ketidakpercayaan bahwa yang disuntikkan adalah vaksin Sinovac. Hal itu diungkapkan dengan pertanyaan retorik yang menanyakan keyakinan, hal itu diperkuat dengan sarana penarafan berupa pengulangan dengan pertanyaan versi bahasa Inggris dan penggunaan tiga buah tanda tanya, alih-alih satu. Sebuah pernyataan yang disampaikan dalam kalimat atau gambar, misalnya foto seorang dokter yang menyuntik presiden, disertai pemberian judul, vaksinasi perdana vaksin Sinovac, misalnya, tentu menyiratkan bahwa penutur yakin bahwa informasi yang ia sampaikan benar. Sebaliknya, sebuah pertanyaan yang tidak meminta informasi tambahan di luar apa yang disampaikan pernyataan yang dikomentari, apalagi menanyakan tanggapan netizen lain dengan pengedepanan kata *yakin* di awal kalimat, menyuarkan ketidakpercayaan.

Pada data, perasaan aman dan percaya juga seringkali dikonstruksi sebagai nomina, seperti *ikhtiar* dan *kepercayaan* pada kutipan 5 yang dikonstruksi sebagai milik dari penutur, seperti klausa *ini adalah ikhtiar saya atas diri saya* dan frase *kepercayaan saya*. Dengan konstruksi semacam ini, penutur memberikan agensi yang besar pada dirinya, sebagai seseorang yang memiliki kendali dan kuasa pada perasaan dan emosinya, dibandingkan jika berupa verba mental *saya percaya* saja. Selain itu, terdapat pula verba *pastikan* dan adjektiva seperti *optimis* yang menyatakan kemantapan hati dan kepercayaan akan objek dari pendirian, seperti pada cuitan berikut:

- (5) *Insha Allah ini adalah ikhtiar saya atas diri saya. Kepercayaan saya tidak harus anda percayai, kalo anda percaya yuk vaksin bareng!* @aliixxx
- (6) *Ganjar Pastikan Kesiapan Vaksinasi Di Jawa Tengah.* @Aryprasxxx
- (7) *Senangnya banyak dokter2 dan para ahli yang optimis dengan vaksin coronavac dari sinovac ini, semoga program vaksinasi berjalan lancar #SayaSiapDiVaksin.* @Aishaxxx

Dalam pembahasan seputar vaksin, ranah makna afeksi yang berkaitan dengan kepuasan dan ketidakpuasan muncul cukup banyak dengan berbagai realisasi. Kepuasan dan ketidakpuasan dapat diarahkan terhadap pencapaian diri sendiri, suatu keadaan ataupun pihak lain sehubungan dengan pemenuhan hasrat atau ketertarikan. Sehubungan dengan topik, pada kutub positif terdapat ungkapan makna kepuasan akan kinerja pihak berwenang dan pada sisi negatif berupa ketidakpuasan dan frustrasi terhadap apa yang telah dilakukan pihak berwenang soal vaksin dan Covid-19 secara umum. Ungkapan yang digunakan pengguna untuk menyampaikan rasa puas seringkali berbentuk ungkapan syukur yakni *Alhamdulillah* atau *syukurlah...*, ucapan terima kasih, verba seperti *menikmati*, *mengapresiasi* atau *mendukung* yang diikuti objek yang disikapi dan lain sebagainya.

- (8) *Saat kami kecil, di Sekolah Dasar wajib divaksin cacar, volio dll. Dulu vaksinasi dilakukan di sekolah2, balai desa dll. Alhamdulillah hingga dewasa dan menua kami sehat, dan lumayan sukses. Jadi sangat menyesatkan yg bilang vaksin itu bikin ideot, cepat mati, & merubah DNA.* @henrysubixxx

Atau tweet dari media daring berikut yang menggambarkan kepuasan Presiden Trump terhadap vaksin:

- (9) *Vaksin Corona Tunjukkan Hasil yang Menjanjikan, Donald Trump Puas: Luar Biasa, Saya Sangat Senang!*
@orangtuaxxx

Selain itu, media sosial tentu menjadi wadah bagi masyarakat menyampaikan kritik dan ketidakpuasannya pada sebuah keadaan dan kinerja pihak lain atau ketidakpuasan dan ketidaktertarikan seperti penggunaan adjektiva seperti muak, bosan dan geram pada data berikut:

- (10) *Lama2x saya MUAK yg beropini ttg vaksin. Pendapat saya : 1. Bagi yg gak mau : terserah. Namun menandatangani surat bahwa jika sakit tidak akan minta pelayanan kesehatan.* @Ambonbela
- (11) *Yaudah gimana jadinya aja deh aku sudah bosan kuliah dari rumah kayak gini, yang penting bisa kuliah offlen hehe.*
@aduduxx
- (12) *Aku ikut geram sih! Karena banyak sekali pro kontra vaksin. Vaksin sudah ada, sudah halal. Masih saja banyak alasan untuk orang memicingkan pandangan mengenai vaksin apalagi makin seakan bodo amat sama pandemic.*
@ayriayxxx

Berbagai makna afeksi di atas berbicara mengenai perasaan penutur sendiri. Namun, penutur juga dapat memaparkan sikap afeksi orang lain sesuai perkataan yang bersangkutan seperti contoh Presiden Trump di atas, atau perasaan orang lain yang dikonstruksi penulis. Pada contoh 12 di atas, terdapat klausa *memicingkan pandangan* yang berarti menganggap remeh dan *bodo amat* yang menggambarkan ketidakpedulian. Penulis mengkonstruksi apa yang beberapa pihak rasakan dan pikirkan berdasarkan asumsinya.

Penghakiman

Penghakiman adalah subsistem makna sikap yang berkaitan dengan bagaimana penutur menilai perilaku orang lain mengenai apa yang

baik dan apa yang buruk. Penilaian tersebut berkenaan dengan kapasitas (*social esteem*) maupun berupa moralitas (*social sanction*). (Martin & White, 2005: 53). Penghakiman positif menyatakan kekaguman, sementara penghakiman negatif merupakan kritik dan cemooh. Penghakiman terhadap kapasitas berkenaan dengan seberapa normal atau seberapa tidak biasa perilaku atau keberadaan seseorang dibandingkan kebanyakan orang lain, seberapa mampu mereka atau seberapa bisa diandalkannya orang tersebut. Penghakiman mengenai seberapa spesial seseorang misalnya disampaikan melalui frase nomina seperti *bukan sembarang orang* atau *adjektiva overrated, nyeleneh* dan lain sebagainya.

Penghakiman mengenai kapasitas seseorang dapat berupa penilaian positif, misalnya dengan verba *punya kemampuan* dan *berpengaruh*, nomina *kelas terdidik*, adjektiva *cerdas* atau penghakiman sangat negatif seperti *idiot, bodoh, dungu, asal ngomong* dan lain-lain. Sementara mengenai apakah seseorang tersebut layak diandalkan dapat dilihat dari ungkapan seperti *punya kredibilitas, kompeten*, dan *punya jam terbang tinggi*. Kata-kata penanda penilaian tersebut seringkali berupa adjektiva maupun nominalisasinya. Sasaran dari penilaian dianggap memiliki karakter tersebut. Bentuk-bentuk penghakiman lainnya sehubungan dengan kapasitas dapat dilihat pada cuitan-cuitan berikut:

- (13) *Raffi Ahmad itu influencer. Dia sama bininya sakit perut aja ada yang beritain. News valuenya gede. Multiplier effectnya luar biasa, wajar dia dapet vaksin duluan pengaruhnya bisa ke jutaan orang. Kalau cuma tukang bacot di TL kan audiensnya itu2 aja.*
@FunJunxxx
- (14) *Masih ada aja yang comment "Kok Dokternya udah Prof dengan jam terbang tinggi masih gemeteran pas nyuntik? Jangan-jangan!"* @emargaretxxx
- (15) *Tentu saja ada subteks yang menyedihkan: pemerintah tidak punya*

kredibilitas yang cukup untuk meyakinkan rakyatnya divaksinasi. Makanya harus minta bantuan eks-host Dahsyat. Ya . Paling gak Menkes sekarang kelihatannya lebih kompeten.
@coldrebelxxx.

Pada cuitan 13, @FunJunxx menekankan bahwa Raffi sebagai seorang *influencer* memiliki kapasitas yang sesuai sebagai duta vaksin dengan menyebutkan beberapa kriteria penghakimannya sehubungan dengan hal tersebut, misalnya *news value besar* dan *multiplier effectnya yang luar biasa*. Ia kemudian memperkuat pendiriannya tersebut dengan membandingkan kapasitas Raffi Ahmad dengan mereka yang mengkritik, yang diberi penghakiman negatif sebagai *tukang bacot*, dengan jumlah pengikut yang tidak banyak. Cuitan 14 dari @margaretxxx menyindir suara-suara yang meragukan kapasitas dokter yang menyuntikkan vaksin kepada presiden dengan memberikan contoh pernyataan. Pernyataan tersebut pertama-tama melabeli dokter dengan suatu kriteria yang mengindikasikan kompetensi tinggi, yakni Profesor dengan jam terbang tinggi, namun kemudian meragukan kompetensinya dengan kata seru pertentangan *kok*. Hal ini kemudian diikuti dengan penjelasan bahwa sang dokter gemeteran saat menyuntik, hal yang tidak sesuai dengan gelar dan status yang disandangnya.

Jenis penghakiman kedua berkenaan dengan penilaian akan kejujuran dan kepatutan moralitas dari seseorang. Hal ini seringkali berkenaan dengan nilai baik-buruk yang diatur dalam norma hukum, agama dan norma lainnya (Martin & White, 2005). Penilaian positif dapat berupa adjektiva, nomina atau verba yang menyatakan kualitas baik seseorang misalnya *baik hati, bermoral, sabar, jujur, adil* dan lain sebagainya, sementara itu pada sisi negatif terdapat penghakiman terhadap karakter dengan pelabelan seperti *pendusta, pemain drama, tukang acting, nyinyir, caper, zalim, pembenci* dan lain-lain. Makna penghakiman

terhadap kepatutan dan moralitas seseorang misalnya dapat dilihat dari cuitan berikut:

- (16) *Setiap hari publik disajikan kebohongan sampai muak. Lihat Televisi, tell lie vision, setiap hari membahas bahaya copit, teror kpd rakyat. Padahal penguasa zalim dan aparat kejam lebih berbahaya daripada virus apapun di dunia. Bisnis test copit, vaksin dan korupsi anggaran copit.* @Wedhusxxx
- (17) *buat yang nyinyir kenapa Raffi Ahmad nongol ikut divaksin di Istana, caper kah? apa kah? Satuan Tugas emang list nama dia, Najwa Shihab, dr. Tirta, BCL buat ikut vaksin tgl 13-15.* @ercerixxx

Menurut Martin & White (2005:55), untuk membedakan antara empat macam penghakiman sehubungan dengan kapasitas sosial dan sanksi sosial, dapat dikaitkan dengan makna modalitas yang disematkan padanya. Pernyataan yang ditandai dengan modalitas kebiasaan seperti *la kadangkala/sering tidak adil* menyangkut normalitas sedangkan penggunaan modalitas kemungkinan misalnya ia *mungkin/sesungguhnya tidak adil* mengindikasikan penghakiman sehubungan dengan kebenaran, sementara modalitas deontis yakni *harus* atau tidaknya sesuatu dilakukan berkenaan dengan kepatutan. Sementara modalitas kemampuan yang menjawab pertanyaan bisa atau dapat? berkenaan dengan penghakiman akan kapasitas.

Pada cuitan 16 dari @Wedhusxxx, dapat dilihat pengungkap penghakiman negatif sehubungan dengan kejujuran dan kepatutan, misalnya nomina *kebohongan*, yang dari konteks diskusi diproduksi oleh pemerintah. Ini karena pemerintah memiliki kapasitas untuk mengatur media. Penggunaan kelompok nomina *teror kepada rakyat* juga menunjukkan ada pihak yang meneror, pihak di luar rakyat, yang dapat mengacu pada penguasa. Hal ini serupa juga dengan istilah *korupsi* dan *bisnis*. Sesuatu yang seharusnya tidak boleh terjadi. Penggunaan adjektiva *zalim* dan *kejam* yang

Commented [u5]: Perkayalah dengan referensi lain untuk memperkuat argumentasi Anda dalam pembahasan.

dikenakan kepada “ada beberapa oknum penguasa dan aparat” juga mengungkapkan penghakiman sehubungan dengan sanksi sosial. Pada kutipan 17, @ercerixxx menghakimi beberapa netizen yang tidak setuju Raffi Ahmad mendapatkan vaksin pertama kali, sebagai orang-orang berperilaku buruk dengan menyebut mereka *nyinyir* dan *caper*, yang secara sosial dianggap sebagai hal yang buruk. Netizen juga seringkali menggunakan sumber daya penghakiman dalam tagar yang kemudian dicuitkan pengguna-pengguna yang memiliki pendirian yang sama, misalnya tagar [#RezimRekayasa](#). Penguasa disebut melakukan rekayasa, yang artinya penguasa dinilai sebagai pembohong.

Penghakiman semacam ini, terutama penghakiman negatif, memiliki implikasi yang cukup besar karena menyangkut moralitas dan etika yang seringkali diatur dalam hukum formal. Pihak yang melanggar norma dapat kehilangan kredibilitas, misalnya terkena tidak pidana hingga pemakzulan. Oleh karena itu tuduhan atau penghakiman dari netizen mengenai pelanggaran dari nilai-nilai etika dan moralitas kepada seseorang merupakan tuduhan serius dan kemudian dapat berimplikasi pada banyak hal. Hal ini terutama karena Indonesia memiliki UU ITE yang memidanakan ujaran kebencian dan berita bohong. Penggunaan penghakiman di sosial media menjadi beresiko dan sebaiknya dilakukan dengan bijaksana.

Gambar 2.
Penghakiman Negatif Melalui Meme



Penghargaan

Makna ini mengungkapkan penilaian penutur terhadap benda dan fenomena, baik yang ada di alam hasil maupun hasil karya manusia, Apakah hal-hal tersebut dianggap bernilai atau tidak. Penghargaan dibagi menjadi beberapa subkategori berorientasi positif dan negatif, yakni berkenaan dengan reaksi penutur terhadap sesuatu (apakah sesuatu itu menarik atau apakah sesuatu tersebut disenangi), komposisi dari suatu hak (keseimbangan dan kompleksitasnya) serta nilai (apakah otentik, efisien, dll). Karena data yang dipakai berkenaan dengan vaksin dan covid 19, maka kebanyakan penilaian diarahkan kepada nilai dari vaksin atau kegiatan vaksin perdana misalnya *aman, halal, bagus, sebuah kehormatan* untuk penghargaan positif dan *tidak efektif, buang-buang uang, menyedihkan tidak berguna* pada sisi negatif. Namun demikian, juga ditemukan beberapa yang berbicara soal reaksi misalnya dapat dilihat pada twit di bawah ini.

(18) *Sejak awal, TB berhubungan kuat dgn kemiskinan; krn itu **tidak menarik** bagi industri. Tak heran jk blm ada vaksin baru yg dipakai luas sjk 100 th yl. Penelitian obat TB jg demikian. **Suka tdk suka, sumbangsih** @gatesfoundation **sgt besar** dalam mendorong riset TB bbrp dekade terakhir. @Rodrixxx*

(19) *BPOM mengeluarkan EUA untuk vaksin Sinovag. Hal ini dilakukan karena tingginya jumlah infeksi covid-19 di Indonesia dan membutuhkan obat atau vaksin dengan cepat. Meskipun begitu, Vaksin atau obat yang mendapatkan EUA dari BPOM tetap **bermutu, aman, dan berkhasiat**. #tetaplakukan3M. @PEMKOT_xxx*

Pada contoh 18 dan 19 di atas, dapat dilihat dua jenis penghargaan. Penghargaan pertama berkenaan dengan reaksi, yakni pada kata *tidak menarik*. Penutur mengevaluasi vaksin TB dari

perspektif reaksi industri. Penghargaan yang kedua berkenaan dengan apakah sesuatu berharga atau tidak. Pada kasus ini, ada dua kata kunci, yakni *sumbangsiah* dari *Gates Foundation* dan *sangat besar*. Penutur sejak awal sudah memberi penilaian dengan bentuk abstraksi *sumbangsiah* yang kemudian dibantu dengan sarana penarafan *sangat besar*. Dapat dilihat bahwa piranti penarafan misalnya *sangat kecil*, *tinggi*, *rendah* dan penegas *tidak* dan *bukan* sangat erat kaitannya dengan penilaian makna sikap sehubungan dengan polaritas apakah sebuah penilaian sikap bernilai positif atau tidak. Pada twit @PEMKOT_xxx, terdapat tiga kata kunci yang menggambarkan penghargaan positif dalam hal nilai dari vaksin Sinovac yang telah mendapatkan EUA dari BPOM, yakni *bermutu*, *aman* dan *berkhasiat*.

Interpretasi Pendirian dari Makna Sikap: Tersurat, Tersirat, Pemicuan

Makna sikap dapat dinyatakan secara tersurat seperti pada kebanyakan contoh di atas, yakni melalui kata-kata kunci leksikal, emoji, repetisi dan lain sebagainya. Makna sikap juga dapat disampaikan secara tersirat. Makna sikap yang tersirat inilah yang memunculkan kesulitan dalam pengkategorian. Menurut Don (2016), interpretasi makna pengkategorian sikap sebenarnya masih sangat tergantung pada semantik wacana dari teks. Intertekstualitas juga menjadi pertimbangan penting dalam penentuan makna sikap. Interpretasi dari suatu bentuk leksikal akan bergantung dari asosiasi dari frase atau kata tersebut yang ada pada teks-teks sebelumnya.

Selain itu, walaupun makna sikap merupakan sarana membangun pendirian penulis terhadap suatu hal, makna sikap yang secara eksplisit disampaikan belum tentu sama dengan makna keseluruhan pendirian yang dibangun. Ini bisa ditemukan, misalnya, pada pernyataan retorik, sarkasme dan sindiran, juga kontras dan pertentangan yang perlu dibuat penutur saat membangun argumennya. Martin & White (2005:67) menyebut hal ini sebagai “pemicuan”, yakni suatu pernyataan yang

secara eksplisit tidak menilai sesuatu secara langsung namun memicu pembaca untuk memaknai pernyataan sebagai suatu sikap positif atau negatif tertentu. Hal ini dapat diilustrasikan pada contoh twit berikut:

Gambar 3
Cuitan dengan Makna Sikap Tersirat



Cuitan pada gambar 3, merupakan balasan dari @kumaxxx terhadap akun seorang pesohor yang menyetujui Raffi Ahmad menjadi orang yang mendapat vaksin perdana karena Raffi punya banyak pengikut di medsos. Pada cuitan tersebut, terdapat penanda sikap afeksi tersurat (emoji menangis) yang secara eksplisit menyatakan perasaan penutur yakni sedih. Namun pernyataan tersurat dari cuitan tersebut tidak memiliki penanda sikap eksplisit dan merupakan pernyataan saja dari dua proposisi, yakni pemerintah mengeluarkan miliaran rupiah untuk membayar Rafi Ahmad dan banyak masyarakat yang makan hanya pake garam. Selain itu, sulit untuk mengkategorikan apakah twit itu mengandung sikap afeksi ketidakpuasan, penghakiman akan etika pemerintah atau penghargaan negatif akan kapasitas pemerintah. Namun, dilihat dari sisi pendirian, pernyataan tersebut memicu interpretasi dari pembaca bahwa sikap penutur adalah tidak setuju pada pemilihan Raffi. Hal ini terutama dipicu dari penggunaan sarana pemosisian yakni adverbial pertentangan dari ekspektasi *cuma*. Selain itu didukung pula oleh pengetahuan akan narasi yang berkembang yang membingkai wacana tersebut.

Pemicuan tidak hanya bekerja pada penanda makna sikap yang tersirat saja. Walaupun secara tersurat mengungkapkan

suatu makna sikap tertentu, pilihan realisasi tersebut juga seringkali memicu makna dari kategori lainnya. Pada cuitan 20, misalnya, terdapat penanda afeksi dari perasaan rakyat, namun memicu makna penghakiman.

(20) *Kehebohan ini kan awalnya yg bikin mereka2 juga. Kepercayaan rakyat ilang kok yg dianggap aneh malah rakyat. Coba inget2 lagi awal cara mereka menanggapi dan mencegah isu covid. Ada yg bilang yakin gak bakal masuk, ada yg bilang cukup makan nasi apa gitu, pke goyang ubur2. @Aromaxxx*

Pernyataan klausa *kepercayaan rakyat ilang* secara lingual mengungkapkan konstruksi penutur akan makna afeksi rasa aman dan kepercayaan dalam diri rakyat, yakni “rakyat tidak lagi percaya”. Namun, ekspresi tersebut memicu makna penghakiman kepada pihak lain, yakni bahwa pemerintah atau presiden tidak dapat dipercaya. Pendirian ini didukung oleh contoh-contoh yang diberikan setelahnya. Hal ini dapat terjadi pada berbagai makna sikap, misalnya, makna apresiasi dapat memicu makna penghakiman, maupun sebaliknya.

SIMPULAN

Pendirian penutur terhadap sesuatu dapat dilihat dari komponen makna sikap yang disampaikan. Sikap negatif mengindikasikan pertentangan terhadap sesuatu, demikian pula sikap positif mengindikasikan akomodasi dan persetujuan. Telah dijabarkan dalam tulisan ini bahwa makna sikap dapat diungkapkan dalam berbagai kategori dan unit leksikal, baik adjektiva, verba, adverbial, dan nomina. Makna sikap muncul dalam tataran kata, frase, klausa tak lengkap, klausa tunggal dan klausa pemerengkapan. Selain itu, pengungkap sikap dalam media sosial juga bersifat multimoda, yakni dapat berupa emotikon, meme, video hingga

tanda baca. Jangkauan makna sikap akan bergantung pada cakupan penilaian sikap tersebut secara tekstual, apakah pada entitas dalam satu klausa dalam kelompok nomina atau pada keseluruhan pernyataan. Penanda-penanda makna sikap dapat mencerminkan keseluruhan pendirian atau hanya bagian-bagian tertentu untuk menyusun keseluruhan pendirian penutur dalam suatu teks. Untuk itu, pendirian secara umum akan terbangun melalui kesatuan yakni bagaimana berbagai makna sikap dirangkai dan ditarafkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barton, D., & Lee, C. (2013). *Language Online: Investigating Digital Texts and Practices*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203552308>
- Biber, D. (2006). Stance in spoken and written university registers. *Journal of English for Academic Purposes*, 5(2), 97–116. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2006.05.001>
- Biber, D., & Zhang, M. (2018). Expressing Evaluation without Grammatical Stance: Informational Persuasion on the Web. *Corpora*, 13(1), 97–123. <https://doi.org/10.3366/cor.2018.0137>
- Don, A. (2016). “It is Hard to Mesh all This”: Invoking Attitude, Persona and Argument Organisation. *Functional Linguistics*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s40554-016-0033-1>
- Du Bois, J. W. (2007). The Stance Triangle. In R. Englebretson (Ed.), *Stancetaking in Discourse: Subjectivity, Evaluation, Interaction* (pp. 139–182). Amsterdam: John Benjamins.
- Fadly, A. (2020). Keterlibatan Penulis Melalui Aspek Kebahasaan pada Buku Teks Pelajaran Berlandaskan Kurikulum 2013. *Pena Literasi*, 10–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/pl.3.1.10-19>
- Georgalou, M. (2014). ‘It’s Very Awful and None of Us had Expected It’: Greek Crisis and Stance-Taking on Facebook. In *7th Athens Postgraduate Conference of the*

Commented [u7]: Jelaskan keterbatasan penelitian Anda, lalu sampaikanlah rekomendasi atau saran.

Commented [u6]: Pembahasan silakan diperkaya dengan sumber-sumber dari jurnal internasional bereputasi.

- Faculty of Philology* (pp. 141–150). Athens.
- Gray, B., & Biber, D. (2014). Stance Markers. In K. Aijmer & C. Rühlemann (Eds.), *Corpus Pragmatics* (pp. 219–248). Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139057493.012>
- Hidayati, Farida; Dallyono, R. (2015). The Use of Hedges and Boosters as Rhetorical Devices in the Construction of Speeches. *Linguistik Indonesia*, 33(1), 53–71.
- Hidayatullah, A., & Azhari, S. (2014). Analisis Sentimen dan Klasifikasi Kategori Terhadap Tokoh Publik pada Twitter. In *Seminar Nasional Informatika 2014* (pp. 115–122). Yogyakarta: UPN Veteran.
- Hyland, K. (2005). Stance and Engagement: A Model of Interaction in Academic Discourse. *Discourse Studies*, 7(2), 173–192. <https://doi.org/10.1177/1461445605050365>
- Hyland, K., & Jiang, F. (Kevin). (2018). ‘We Believe That ...’: Changes in an Academic Stance Marker. *Australian Journal of Linguistics*, 38(2), 139–161. <https://doi.org/10.1080/07268602.2018.1400498>
- Kriauciūnienė, R., La Roux, J., & Lauciūtė, M. (2018). Stance Taking in Social Media: the Analysis of the Comments About US Presidential Candidates on Facebook and Twitter. *Verbum*, 9, 21–30. <https://doi.org/10.15388/Verb.2018.3>
- Li, J., Lei, L., & Cheng, L. (2020). Mapping Evaluation, Appraisal and Stance in Discourse (2000–2015): A Bibliometric Analysis. *Glottology*, 10(1–2), 31–55. <https://doi.org/10.1515/glott-2019-0002>
- Liu, L., & Stevenson, M. D. (2013). A Cross-Cultural Analysis of Stance in Disaster News Reports. *Australian Review of Applied Linguistics*, 36(2), 197–220. <https://doi.org/10.1075/ara1.36.2.05liu>
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Simaki, V., Simakis, P., Paradis, C., & Kerren, A. (2018). Detection of Stance-Related Characteristics in Social Media Text. In *Proceedings of the 10th Hellenic Conference on Artificial Intelligence* (pp. 1–7). New York, NY, USA: ACM. <https://doi.org/10.1145/3200947.3201017>
- Sukma, B. P. (2018). Sistem Appraisal pada Slogan dalam Kain Rentang Kampanye Politik Bakal Calon Kepala Daerah Kabupaten dan Kota Bogor. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 132. <https://doi.org/10.26499/rmh.v7i2.603>
- Xu, X. (2017). *An Analysis of Stance and Voice in Research Articles across Chinese and British Cultures, Using the Appraisal Framework*. Coventry University.
- Zappavigna, M. (2011). Ambient Affiliation: A linguistic perspective on Twitter. *New Media & Society*, 13(5), 788–806. <https://doi.org/10.1177/1461444810385097>